

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-KAHFI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**DIAH TRI QOLILAH
NIM. 2120100044**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-KAHFI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**DIAH TRI QOLILAH
NIM. 2120100044**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-KAHFI**



SKRIPSI



*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Serjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

DIAH TRI QOLILAH

NIM. 2120100044

Pembimbing I

Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 1986120520150310004

Pembimbing II

Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk.
NIP. 198801142020121005

27-5-2025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Diah Tri Qolilah
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 24 Agustus 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Diah Tri Qolilah yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Surfin Efendi Lubis, M.A.

NIP. 1986120520150310004

PEMBIMBING II



Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.

NIP. 198801142020121005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Tri Qolilah
NIM : 2120100044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,


Diah Tri Qolilah
NIM. 2120100044

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Tri Qolilah
NIM : 2120100044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Azhar Rantauprapat, Kecamatan Rantau Utara.*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 04 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



Diah Tri Qolilah
NIM. 2120100044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Diah Tri Qolilah
NIM : 2120100044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk
NIP. 19880114 202012 1 005

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19740921 200501 1 002

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk
NIP. 19880114 202012 1 005

Dra. Asnah, M.A.
NIP. 19651223 199103 2 001

Misahradarsi Dongoran, M.Pd.
NIP. 19900726 202203 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 13 Agustus 2025
Pukul	: 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/82 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi
NAMA : Diah Tri Qolilah
NIM : 2120100044
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 05, Agustus 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Lely Hilda, M.Si.
NIP 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Diah Tri Qolilah
NIM : 2120100044
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang mengarahkan umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pada era modern ini, manusia mulai menjauh dari nilai-nilai Al-Qur'an, yang menyebabkan kemerosotan akhlak. Salah satu bagian Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Ayat ini mengisahkan perjalanan Nabi Musa bersama Khidir, yang mengandung pelajaran penting dalam proses menuntut ilmu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa penafsiran para ulama tentang Q.S Al-Kahfi ayat 60-82?, Apa Nilai-Nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S AL-Kahfi ayat 60-82 ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para ulama terhadap Q.S. Al-Kahfi ayat 60–82 serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai pelajaran penting tentang kesabaran, rendah hati, dan etika dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan antara lain: etos belajar yang tinggi dan pantang menyerah, kesabaran dalam mencari ilmu, etika murid terhadap guru , dan berpikir kritis namun tetap santun. Keempat nilai ini merupakan fondasi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Surah Al-Kahfi ayat 60–82 menawarkan gambaran sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu, adab, dan iman.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan, Surah Al-Kahfi.

ABSTRACT

Name : Diah Tri Qolilah
Reg. Number : 2120100044
Thesis Title : *The Educational Values Contained in the Qur'anic Surah Al-Kahf*

The Qur'an is a guide for human life, leading people toward happiness in this world and the hereafter. It contains universal and practical educational values applicable in everyday life. However, in modern times, people are increasingly distant from Qur'anic values, resulting in moral decline. One part of the Qur'an that contains important educational lessons is Surah Al-Kahf verses 60–82. These verses narrate the journey of Prophet Moses with Khidr, which includes profound lessons on the process of seeking knowledge. The formulation of the problems in this study are: What is the interpretation of the scholars about Q.S al-Kahfi verses 60-82, What are the Educational Values contained in Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Verses 60-82? This study aims to explore the interpretations of scholars on Q.S. Al-Kahf 60–82 and identify the educational values contained therein. The method used is library research with a content analysis approach. The results show that scholars such as Quraish Shihab, Buya Hamka, and Ibn Kathir interpret the verses as important lessons about patience, humility, and ethics in learning. The identified educational values include: strong learning spirit and persistence, patience in facing the unknown, student etiquette toward teachers, and (4) critical yet polite thinking. These four values serve as a foundation in shaping students who are not only intellectually intelligent but also spiritually mature. Surah Al-Kahf verses 60–82 portray a holistic educational system that integrates knowledge, manners, and faith.

Keywords: *Values, Education, Surah Al-Kahf.*

الخلاصة

الاسم	: ديه تري قوليلاه
رقم القيد	: ٢١٢٠١٠٠٠٤٤٤
القسم	: دراسة التربية الإسلامية
العنوان	: القيم التربوية في سورة الكهف من القرآن الكريم

القرآن الكريم هو دليل حياة للبشرية، يوجههم إلى السعادة في الدنيا والآخرة. يحتوي على قيم تعليمية عالمية وتطبيقية في الحياة اليومية. ولكن في العصر الحديث، ابتعد الناس عن قيم القرآن، مما أدى إلى تدهور الأخلاق. من السور التي تحتوي على قيم تعليمية مهمة سورة الكهف، الآيات ٦٠-٨٢، والتي تحكي عن رحلة النبي موسى مع الخضر، وتحمل دروساً عميقة في طلب العلم. مشكلة هذا البحث هي: ما تفسير العلماء للآيات من سورة الكهف (٦ - ٨٢)؟ وما القيم التربوية الواردة في القرآن الكريم، سورة الكهف (٦ - ٨٢)؟ يهدف هذا البحث إلى معرفة تفسير العلماء لهذه الآيات، واكتشاف القيم التعليمية الموجودة فيها. استخدم الباحث طريقة البحث المكتبي (البحث في المصادر) مع منهج تحليل المحتوى. أظهرت النتائج أن العلماء مثل طه جابر العلواني، بويه حمكة، وابن كثير، يرون أن هذه الآيات تعلم الصبر، التواصل، وآداب طلب العلم. ومن القيم التعليمية المكتشفة: روح التعلم العالية وعدم الاستسلام، الصبر في مواجهة المجهول، آداب الطالب مع المعلم، و التفكير النقدي مع الأدب. تُعد هذه القيم أساساً في تكوين المتعلم الذكي عقلياً والناضج روحياً. تقدم سورة الكهف، الآيات ٢٠-٨٣، تصوراً لنظام تعليمي متكامل يجمع بين العلم والأدب والإيمان.

الكلمات الرئيسية: القيم، التعليم، سورة الكهف، الآداب

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā`	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	hā`	H	Ha
ء	Hamzah	'	<i>apostrof</i> , tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ /	Fathah	A	A
_____ /	Kasrah	I	I
_____ و	Dammah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
.... ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ.....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.....	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutahhidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ﻻ**. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamarah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh hurufsyamsah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh hurufqamarah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsah maupun huruf qamarah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, a tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa

dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagan tek terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresman pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat, dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Kemudian shalawat berangkaikan salam kepada ruh junjungan baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya. Beliau merupakan sosok suri tauladan bagi umat muslim di seluruh penjuru dunia, semoga kita mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak nanti. *Aamiin... Aamiin... Ya Rabbal 'Aalamiin...*

Skripsi ini berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-KAHFI”**. Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan dalam menyelesaikan kuliah pada jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar S.Pd di **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD AADARY (UIN SYAHADA) PADANGSIDIMPUAN**.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan peneliti dalam berbagai hal penyusunan. Namun, walaupun demikian, dengan adanya niat, kerja keras, semangat, bantuan dan bimbingan serta doa dari semua orang, akhirnya skripsi ini telah selesai ditulis. Maka dari itu, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A pembimbing I yang tidak pernah bosan dalam membimbing skripsi dengan ketabahan hati dan kesabaran yang penuh, dan Bapak Anwar Habibi Siregar, MA. Hk pembimbing II

yang senantiasa baik hati, sabar dalam membimbing dan mengarahkan peneliti.

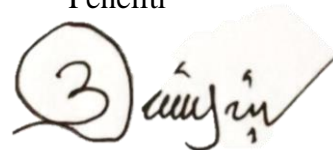
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan, Wakil-wakil Rektor, dan wakil Rektor I,II, III serta Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh civitas akademika UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Padangsidempuan, Bapak Muhlison, M, Ag sebagai penasehat akademik UIN Padangsidempuan.
4. Bapak dan Ibu ketua Jurusan/Sekretaris Jurusan dan staf dosen yang lainnya yang telah membantu dalam proses pembelajaran dari semester 1-7.
5. Kepala dan Staf Perpustakaan UIN Padangsidempuan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan buku-buku untuk refrens yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Syukur. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi, dan slalu memberikan doa serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Pintu Syurgaku, Ibunda Panca Wati. Terima kasih sebesar-besarnya peneliti berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, serta

doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala ini. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat bagi peneliti. Terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang.

8. Abang Restu Ramadhan S.P, Kakak Putri Pramudita S.Hum, dan Kakak Ipar Dea Indah Cahyani Parangin-angin, yang selalu mengulurkan tangan disaat peneliti kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi ini, tanpa kalian peneliti tidak akan bisa menyelesaikan karya tulis ini dengan cepat. Terima kasih semoga Allah SWT selalu melindungi dimanapun kalian berada.
9. Teman seperjuanganku, Rizki Amannah Insanillahia, Arsika Fitria, Yunita Farida Hasni Siregar dan Sri Ahpiyani yang selalu kebersamai serta membantu dalam kerumitan dalam menyusun skripsi peneliti. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, arahan dan semangat disaat penulis tidak percaya akan dirinya sendiri dan sampai hilang arah sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda bersama-sama, Aamiin.
10. Teman-teman satu kampung, Suci Fauziah Siahaan, Sefia Indri, Novita Sri Julia Ningsih, terima kasih untuk selalu ingat kepada peneliti dan selalu kebersamai peneliti dari duduk di bangku TK hingga duduk di bangku kuliah, terima kasih selalu menjadi pengingat peneliti apabila peneliti salah langkah.

11. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Muhammad Rizki. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terlaksanakan.
12. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat peneliti tidak percaya terhadap diri sendiri, namun peneliti tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat, Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti marathon yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Terima kasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Apapun pilihan yang dapat dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha sampai titik ini.

Padangsidempuan, Agustus 2025
Peneliti

A handwritten signature in dark ink, featuring a large, stylized number '3' followed by the name 'Diah' and a flourish.

DIAH TRI OOLILAH
NIM. 2120100044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN/DIREKTUR

ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka.....	10
1. Kerangka Konseptual	10
a. Nilai-nilai Pendidikan.....	10
1) Pengertian Nilai	10
2) Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan	12
3) Pengertian Pendidikan	18
4) Pengertian Pendidikan Menurut Beberapa Tokoh Pendidikan.....	20
5) Pengertian Nilai-nilai Pendidikan.....	21
b. Al-Qur'an	22
1) Pengertian Al-Qur'an.....	22
2) Surah Al-Kahfi	23
c. Tafsir	25
2. Kajian/Penelitian Terdahulu	26
H. Metodologi Penelitian	30
1. Waktu Penelitian	30
2. Jenis Penelitian	30
3. Sumber Data	31
4. Teknik Pengumpulan Data	32
5. Teknik Analisis Data	33
I. Sistematika Pembahasan	36

BAB II PENAFSIRAN PARA ULAMA TENTANG SURAH

AL-KAHFI AYAT 60-82	38
A. Tafsir Surah al-Kahfi ayat 60-61	38
B. Tafsir SurahAl-Kahfi ayat 62-64.....	44
C. Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 65	48

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAH AL-KAHFI

AYAT 60-82	60
A. Gambaran Tentang Surah Al-Kahfi	60
1. Sejarah Surah Al-Kahfi	60
2. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi ayat 60-82	62
3. Munasabah Ayat Surah Al-Kahfi 60-82.....	63
B. Surah Al-Kahfi dan Terjemahnya	66
1. Surah Al-Kahfi Ayat 60 - 66 dan Terjemah	66
2. Surah Al-Kahfi ayat 67 - 73 dan Terjemah	67
3. Surah Al-Kahfi ayat 74 - 82 dan Terjemah	68
C. Nilai-nilai Pendidikan Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82.....	70
1. Etos Belajar yang Tinggi dan Pantang Menyerah	71
2. Sabar dalam Mencari Ilmu	73
3. Etika Murid terhadap Guru.....	75
4. Kritis dalam Berfikir.....	80

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Implikasi Hasil Penelitian	83
C. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah “value” termasuk bidang kajian filsafat. Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti konsepsi abstrak yang terdapat dalam diri seseorang untuk menetapkan kualitas sesuatu. Nilai tersebut memiliki ruang lingkup yang tak terbatas, karena ia berkaitan erat dengan pemahaman dan kegiatan manusia secara menyeluruh (komprehensif).¹

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masa depan dan kemajuan bangsa Indonesia. Indonesia telah mencapai kemakmuran yang signifikan dalam sektor pendidikan, di antaranya dengan peningkatan partisipasi dan kesetaraan gender. Inti dari dunia pendidikan adalah kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam kelas pembelajaran maupun di dalam kelas.

Sedangkan pendidikan era digital meniscayakan adanya kebebasan akses seorang murid. Tetapi disayangkan, semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyak kejahatan yang ditemukan, maka dari itu diperlukan kontrol terhadap anak-anak dan remaja. Arus globalisasi telah memberi banyak perubahan di dalam kehidupan, perubahan yang banyak terjadi justru

¹ Faizahisme, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Dr. Zakir Naik* (Padang: Guepedia, 2021), hlm. 34.

cenderung mengarah pada nilai-nilai pendidikan, hampir semua bagian dari bangsa ini merasakan hal tersebut.²

Selanjutnya kata “pendidikan” berasal dari verba “didik” dan “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, bimbingan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Contohnya: seorang ibu wajib mendidik anak-anaknya dengan baik. Sedangkan pendidikan berarti hal atau perbuatan mendidik, seperti caranya, metodenya, usahanya, dan lain sebagainya.

Jadi dapat dipahami, bahwa nilai-nilai pendidikan adalah hal-hal penting yang sangat berharga bagi manusia dari proses pendidikan, yang menyebabkan manusia berkepribadian luhur atau berakhlak mulia. Semua sarana pendidikan pada akhirnya akan membentuk kecerdasan pikiran manusia dan kecakapan sikapnya menjadi budi pekerti atau akhlak yang melekat pada diri manusia.³

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia terlebih lagi di akhirat, tidak hanya sekadar secara individu, melainkan secara menyeluruh, karena dampaknya sangat dirasakan oleh semua manusia sebagai makhluk sosial. Al-Qur’an itu berbicara tentang ajaran-ajaran atau aturan-aturan Allah yang harus dijalankan seorang hamba di dalam hidupnya.⁴

² Dahwadin, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 5.

³ Toto Edidarmo, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia, 2021), hlm. 23-25.

⁴ Tamrin, “Telaah Surah Al-Baqarah: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Amtsal Al-Qur’an,” *Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 40-41.

Al-Qur'an bukan hanya diturunkan khusus bagi umat Islam, melainkan ia diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Sebagai pedoman hidup tentu saja Al-Qur'an memuat petunjuk bagi seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Di dalam aspek pendidikan sendiri, Al-Qur'an memiliki tingkat tertinggi dan yang paling utama sebagai sumber pendidikan. Kontekstualisasi dan aktualisasi Al-Qur'an ke dalam wilayah pendidikan ini sangat penting untuk dilakukan agar pendidikan berjalan setara dengan mengikuti nilai-nilai ketuhanan sehingga karakter yang lahir dari proses pendidikan akan tetap didasari dengan nilai-nilai beriman, bertakwa, dan akhlak mulia serta tidak lepas dari nilai manfaat.⁵ Dalam upaya menggapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tercegah dari terjadinya dampak berbahaya dari era digital, tentu sangat membutuhkan peran guru yang baik dalam mendidik dan mengarahkan anak agar mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Fenomena viral yang terjadi saat ini, banyak peserta didik yang mengalami krisis moral dan etika. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kriminalitas, seksual bebas, tawuran antar sekolah, pesta miras dan narkoba, dan sebagainya. Di zaman sekarang sangat sering ditemukan kasus pemerkosaan pada anak usia dini. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan. Di sinilah pendidikan seharusnya dalam pengajarannya tidak

⁵ Ferina Yulianti, "Experiential Learning pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Surah Al-Kahfi Ayat 62–82," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 (2023), hlm. 66.

⁶ Ahmad Naufal Hafidh, "Strategi Pembelajaran dalam Dialog Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era Digital (Telaah Tafsir Tarbawi Q.S. Al-Kahfi Ayat 60–82)," *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, Vol. 1, No. 2 (2024), hlm. 101.

terlalu monoton berbentuk teori belaka atau sekadar memberi materi, melainkan dalam aktualisasinya pun harus sesuai dengan apa yang diajarkan dan disampaikan, kemudian murid dapat mengamalkannya. Pendidikan Islam mempunyai arah kreativitas yang mendasar seperti wilayah moral, etika, akhlak, karena Nabi Muhammad SAW sendiri diutus hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau moralitas.

Karena itu, perumusan tujuan pendidikan Islam yang tanpa memperhatikan prinsip-prinsip budi pekerti (akhlak) pasti akan hampa. Sejalan dengan pendidikan akhlak yang senantiasa harus diwujudkan, pendidikan Islam juga mengarahkan manusia agar selalu senantiasa mengambil hikmah atau kebijaksanaan yang baik dalam segala hal permasalahan. Karna akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karna itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dari syari'ah.⁷ Dalam hal ini, manusia bisa mengambil pembelajaran pendidikan hikmah melalui kisah-kisah yang mengandung banyak hikmah, yang terutama berada di dalam Al-Qur'an.⁸

Fenomena yang pada detik ini di dalam pendidikan menunjukkan tingkat kualitas pendidikan yang rendah sebagai orang yang berpendidikan, baik dari guru maupun anak didik itu sendiri. Keadaan tersebut sangat memengaruhi kualitas pendidikan yang dicita-citakan. Salah satu kebiasaan atau etiket yang bertambah hilang dari diri seseorang termasuk anak-anak.

⁷ Mohammad Daud Ali, S.H, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 351

⁸ Jamilatun Ni'mah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Telaah Q.S. Al-Kahfi: 60–82)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 4 (2019), hlm. 169.

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa-siswi berperilaku tidak baik, yang berbicara tidak sopan, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Moral, adab, dan akhlak sudah sangat menyedihkan di era zaman sekarang. Padahal adab adalah komponen pendidikan yang sangat penting yang berkaitan dengan sikap, nilai, baik secara individual maupun dalam masyarakat sosial.

Selain itu, ada pergeseran yang berbeda tentang pendidikan di akhir-akhir ini. Guru diibaratkan hanya sebagai “pentransfer atau pengirim ilmu”, sedangkan siswa digambarkan hanya sebagai “penerima”. Hal ini hampir mirip dengan robot pula, yang pada akhirnya mereka menyatu seperti menjadi suatu “mekanis” yang bisa dikatakan mirip dengan mesin. Masalah etika ataupun moral, baik antara guru maupun siswa juga kurang diperhatikan.

Salah satu sebabnya ialah karena kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat yang paham tentang Al-Qur’an. Terkadang mereka hanya sekedar membaca saja dan tanpa mengetahui isi dari Al-Qur’an tersebut. Oleh karena itu, harus memiliki upaya agar mengetahui pengetahuan tentang Al-Qur’an yaitu dengan melalui pemberian pemahaman tentang Al-Qur’an untuk mengembalikan masyarakat yang tidak relevan dengan syariat-syariat Islam. Landasan pendidikan pada Al-Qur’an ini sangat penting untuk moral bagi seorang pelajar dan umat Islam.

Adapun firman Allah SWT dalam surah Al-Kahfi yang menceritakan tentang nilai kesungguhan ayat 69-70 yang berbunyi:

قَالَ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَا اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا قَالْ فَاِنْ اَتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: “Dia (Musa) berkata, ‘Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.’ Dia berkata, jika engkau mengikutiku maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahfi ayat 69-70).⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa pun berazam akan bersabar, serta memohon pertolongan dari Allah dan tak pantang menyerah untuk mewujudkan kehendaknya.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60–82 tersebut menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, akhlak mulia, iman, kesabaran, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Dalam cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82, di situ kita belajar tentang kesabaran dan ketakwaan, yang menceritakan perjalanan seorang murid dan guru. Dalam cerita tersebut terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil pelajarannya, seperti kita seorang yang sedang berjuang di dalam dunia pendidikan.¹⁰

Nabi Musa adalah seorang nabi yang sangat dihormati dan diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Ketika Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir, dia belajar bahwa ilmu Allah SWT jauh lebih luas dan dalam dari apa yang diketahuinya.

Berdasarkan isi latar belakang yang telah dijelaskan, dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, di mana di sini menceritakan sosok Nabi Musa yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau dikenal dengan sebutan Ulul

⁹ Husna Amelia Lilena, “Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu dalam Al-Qur’an: Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an,” *Jurnal Semiotika*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 654.

¹⁰ Mita Haryati, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66–82,” *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 1407.

Azmi memilih ingin belajar dengan seorang nabi biasa, yaitu Nabi Khidir, dan karena ingin mendapatkan ilmu, ia ingin belajar dari Nabi Khidir. Dan dalam kisah ini juga menggambarkan pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, dan semangat belajar dari orang lain, sekalipun kedudukan sosial seseorang lebih tinggi. Maka dari itu saya sangat tertarik dengan penelitian ini. Surah Al-Kahfi termasuk surah yang sangat penting dalam Al-Qur'an, apalagi di dalam dunia pendidikan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang penafsiran ulama tentang Q.S. Al-Kahfi ayat 60–82 dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Di dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 terdapat nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dan adapun nilai pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 ini yaitu tentang etos kerja yang kuat, bersabar, etika murid terhadap guru, dan kritis, tanpa membahas surah-surah lainnya untuk menjaga konsistensi analisis.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka diperlukan penjabaran maksud istilah dalam judul. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.¹¹
2. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa, dan memiliki ilmu terhadap

¹¹ Abdul Mukti, "Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berpikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai dan Moralitas (Literatur Review Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 5.

perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri.¹²

3. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang penutup para nabi dan rasul. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci lainnya.¹³
4. Tafsir adalah menerangkan (maksud) lafal yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik dengan mengungkapkan uraian yang mempunyai petunjuk padanya melalui jalan *dalalah*.¹⁴
5. Surah Al-Kahfi merupakan bahasa Arab yang mempunyai arti gua. Gua yang disebutkan Allah dalam surah ini sebenarnya adalah gua yang hakiki, yakni benar-benar gua yang telah dihuni oleh beberapa orang mukmin. Dalam surah ini terdapat tiga cerita. Cerita pertama tentang dua tukang kebun, cerita yang kedua tentang Ashab Al-Kahfi, dan yang ketiga tentang perjalanan ilmiah Nabi Musa dan Nabi Khidir.¹⁵

¹² Husamah, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 32.

¹³ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia," *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 90.

¹⁴ Abdul Wahab Syakhrani, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 321.

¹⁵ Lailatul Fitriyah, "Pendekatan Student Centered Learning (SCL) dalam Surah Al-Kahfi," *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 8-39.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya ialah sebagai berikut:

1. Apa penafsiran para ulama tentang QS. Al-Kahfi ayat 60–82?
2. Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60–82?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran para ulama tentang QS. Al-Kahfi ayat 60–82.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60–82.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun para pembaca, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang penelitian ini, serta yang sedang mendalami masalah dalam penelitian ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat yaitu:

- a. Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

- b. Menambah dan mendalami nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memenuhi syarat bagi penulis dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- b. Menambah literatur bacaan di perpustakaan UIN Syahada Padangsidempuan.
- c. Sebagai masukan bagi orang-orang yang kurang disiplin serta kurangnya keimanan.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Nilai-nilai Pendidikan

1) Pengertian Nilai

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valare*, atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga. Jadi, nilai ialah sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara

pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.¹⁶

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyaknya pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian lainnya karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan kegiatan manusia yang sangat sulit ditentukan batasannya.

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai itu berakar dan diperoleh dari sumber yang objektif. Pertama, logika, ini mempersoalkan tentang hal kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berpikir yang benar. Kedua, etika, yang mempersoalkan tentang nilai-nilai kebaikan maupun tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, estetika, yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun buatan manusia.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang cocok atau tidak cocok untuk dikerjakan. Hal ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti dari suatu.¹⁷

¹⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 9.

¹⁷ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka*, Vol. 4, No. 2 (2017), hlm. 60–61.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang cocok atau tidak cocok untuk dikerjakan. Hal ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti dari suatu objek. Maka dari itu, nilai terdapat pada setiap pilihan yang dilakukan individu atau kelompok orang baik berkaitan dengan hasil dan tujuan maupun cara untuk mencapainya.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi tanggapan kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang pikiran sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya.

2) **Macam- macam Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Beberapa nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan yaitu, nilai *i'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliyah*.¹⁸

a) Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*

Nilai *I'tiqadiyah* identik dengan etika tauhid yang menjadi nilai utama dari agama Islam sebagai agama yang bersifat *teistik – monoteisme* (meyakini Tuhan). Oleh karena itu,

¹⁸ Ahmad Izzan, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-An'am Ayat 162 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal MASAGI*, Vol. 02, No. 01 (2023), hlm. 8.

posisi pendidikan Islam sebagai kerangka dari ajaran Islam itu sendiri tentu sangat menekankan bagaimana penguatan akidah berbasis nilai-nilai tauhid tersebut menjadi suatu poin yang perlu diperkuat.¹⁹

b) Nilai Pendidikan *Amaliyah*

Nilai pendidikan tersebut tidak kalah penting dari pendidikan keimanan. Alasannya dalam Islam, ilmu tidak ada artinya jika tidak diamalkan. Salah satu nilai pendidikan amaliah dan yang paling utama adalah terkait tentang pengalaman ibadah. Hal tersebut yaitu bersumber dari QS. Az-Zariat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”²⁰

c) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini ialah pendidikan yang sangat berkaitan dengan etika atau akhlak yang memiliki tujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan mengindahkan diri dengan berperilaku terpuji. Contoh: Menghormati orang yang

¹⁹ Abdul Basir, “Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I’tiqodiyah, Khuluqiyah, dan Amaliyah,” *Jurnal An-Nisa’*, Vol. 15, No. 2 (2022), hlm. 74

²⁰ Ismi Rahmayanti, *Pesantren Tangguh Belajar dan Adaptasi di Tengah Pandemi* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), hlm. 58.

lebih tua, seperti orang tua, dan menghargai orang yang lebih muda.²¹

Adapaun Indikator nilai *khuluqiyah* yang merupakan konsep etika dalam Islam yang mengarahkan perilaku seseorang, yaitu sebagai berikut:

- (1) Hubungan dengan Allah: Ini mencakup pengamalan ibadah dan ketaatan kepada Allah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sikap *tawadhu* (rendah hati) dan ikhlas dalam beramal juga menjadi bagian dari hubungan ini.
- (2) Hubungan dengan Sesama Manusia: ini menekankan pentingnya interaksi yang baik dengan orang lain. Dan ini sangat penting dalam nilai pendidikan *khuluqiyah* Seperti teman sebaya, lebih tua dan lebih muda. Ini termasuk sikap saling menghormati, membantu, berbuat baik, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan pengertian antar sesama sangat penting bagi seorang guru dan murid. Adapun aturan hubungan dengan sesama manusia adalah sebagai berikut :

(a) Sebaya

Teman sebaya adalah seseorang yang dapat membuat dirinya merasa lebih aman karna secara tidak

²¹ Muhammad Mushi El Ig Bali, Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2019, Hlm. 5-8

langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya ubungan untuk saling berbagi dalam suka maupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai.²²

Adapun firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kalian mengintai atau mencari-cari kesalahan orang lain. Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu saja kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.²³

(b) Lebih tua

Adab berarti norma atau perilaku sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua agar pergaulan sesama manusia tetap terjaga dan harmonis

²² Christiani Purwaningsih, "Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4 (2022), hlm. 2449.

²³ Anisa Dwi Kurnia, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)," *Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman*. Vol, 12, No. 1 (2023). hlm. 14.

yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam. Orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, dan mendidik kita sejak masih dalam kandungan hingga dewasa. Sedangkan guru adalah orang tua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada jalur lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal.²⁴

Adapun dalil tentang menghormati yang lebih tua yaitu sebagai berikut:

1) Q.S. Al-Isra Ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُ
عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan agar kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu hardik keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah untuk keduanya sayap kerendahan dari kasih sayang, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka mengasihiku ketika aku kecil."

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hambanya untuk menyembah Allah SWT

²⁴ Leni Elpia Sari, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No 1 (2020), hlm. 82.

semata, tidak ada sekutu baginya. Kandungan ayat ini menjelaskan tentang bakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam dan sopan kepada keduanya.

2) Q.S. An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.²⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang guru, bahwa guru adalah orang yang memberi ilmu, dia adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang masing-masing. Guru tempat bertanya bagi orang yang membutuhkan pengetahuan (tidak mengetahui) tentang suatu ilmu tertentu. Oleh karena itu guru wajib di hormati dan di hargai.

(c) Lebih Muda

Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid. Diantaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama manusia, dan lain

²⁵ M. Ahim Sulthan Nuruddaroroini, "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-qur'an," *Jurnal al-Muhith*, Vol.1, No 1, hlm. 82.

sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna murid mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji.

Hendaklah murid menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا وَ يَرْحَمَ صَغِيرَنَا

Artinya: Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda.²⁶

- (3) Hubungan dengan Selain Manusia: Ini merujuk pada sikap dan perilaku terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Menjaga alam, memperlakukan hewan dengan baik, dan tidak merusak lingkungan adalah bagian dari indikator ini. Konsep ini mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

3) Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

²⁶ Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadist," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No.2 (2022), hlm. 89.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika, moral dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Azra mengemukakan pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan segala aspek yang dicakupnya. Menurut Ramayulis, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang dikasih dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁷

Dapat juga dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu ikhtiar sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah seseorang, agar nantinya melahirkan kemampuan dalam mengaktualisasikan kepribadian

²⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 15-16.

sesuai dengan predikat yang disandangnya, disamping itu juga diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap perbuatannya dihadapan sang pencipta.²⁸

4) Pengertian Pendidikan Menurut Beberapa Tokoh Pendidikan

Ada beberapa pengertian pendidikan menurut para tokoh pendidikan, antara lain:

- a) GBHN, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kesanggupan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.²⁹
- b) Prof. Zahrial Idris, pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.³⁰
- c) Al-Ghazali, pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹

²⁸ Maftukhin, *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* (Tulungagung : KKS Yogya, 2013), hlm. 206

²⁹ H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 69-70.

³⁰ Abd Rahman BP, "Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 4.

³¹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2 (2019), hlm. 82.

- d) Johann Heinrich Pestalozzi, pendidikan itu memberi kita perbekalan yang tak ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa.³²
- e) Langeveld, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri, tidak dengan bantuan orang lain.³³

5) Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan di dalam diri seseorang. Mardiatmaja mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara konstitusional dalam keseluruhan hidupnya.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dari hal tersebut, hal yang menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik bukan hanya pada guru pendidikan nilai dan etika atau moral, serta bukan saja pada saat mengarahkan,

³² Zailani, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Umsu Press, 2021), hlm. 6.

³³ Syafril, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cimanggis: Kencana, 2017), hlm. 27.

melainkan kapan dan di mana pun, nilai harus menjadi integral di dalam kehidupan sekarang.

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu definisi bahwa nilai-nilai pendidikan toleransi mencakup semua aspek pengajaran atau penjelasan kepada peserta didik agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan pedoman dalam kehidupannya.³⁴

b. Al-Qur'an

1) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang utama dan pertama atau dapat dikatakan sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam Islam. Sumber pokok ajaran di dalamnya mengatur hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun yang mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat baginya dan bukti kebenaran kerasulannya.

Al-Qur'an didefinisikan oleh Zakiah Drajat sebagai wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya

³⁴ Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1 (2017), hlm. 80.

termasuk ibadah, dan merupakan sumber utama bagi umat Muslim.³⁵

2) Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi adalah surat ke-18 dalam Al-Qur'an, setelah surah Al-Isra'. Terdiri dari 110 ayat, dan merupakan tergolong sebagai surat Makkiyyah. Al-Kahfi juga dikenal memiliki makna yang mendalam dalam penjelasan ayat-ayatnya, serta keindahan bahasa dan sastranya.³⁶

Surat ini membahas tentang berbagai isu seperti iman, tauhid, dan terdapat banyak kisah. Kisah-kisah dalam surah Al-Kahfi ini ada 4, yaitu:

Pertama, kisah Ashabul Kahfi yang menceritakan sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah. Mereka terdiri dari 7 orang, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Kedua, cerita pemilik kebun. Cerita ini terdapat dalam ayat 32-46. Di dalam ayat tersebut diceritakan bahwa salah satu dari mereka adalah orang kafir yang sombong dengan apa yang dimilikinya, dan satu lainnya adalah orang yang mukmin yang selalu menasihati orang kafir tersebut.

³⁵Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 56.

³⁶Armaida Siregar, "Balaghah Al-Qur'an: Tasybih At-Tamtsil dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 45," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 7 (2024), hlm. 57.

Ketiga, kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Cerita ini menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah untuk menemui orang saleh (Nabi Khidir). Nabi Khidir merupakan orang saleh yang diberi kemampuan mengetahui masa depan, sedangkan Nabi Musa tidak diberi kemampuan seperti yang dimiliki oleh Nabi Khidir.

Keempat, kisah Zulqarnain, yang menceritakan seorang raja yang diberi keagungan dan kebesaran oleh Allah SWT dan menegakkan keadilan di atas muka bumi ini. Beliau juga menggunakan kekuasaannya bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk rakyat dan seluruh manusia.³⁷

Surah Al-Kahfi termasuk dalam ayat Makkiyyah karena semua ayat dalam surah tersebut diturunkan di Makkah. Surah itu dinamakan Surah Al-Kahfi yang berarti “gua” dan Ashabul Kahfi berarti “penghuni-penghuni gua.” Dua nama ini dipetik dari kisah yang terdapat pada ayat 9 hingga ayat 26, yang mengisahkan beberapa orang pemuda yang tertidur di dalam gua selama bertahun-tahun karena dikejar oleh para tentara suruhan Raja Diqyanus yang durjana.

Asbabun nuzul Surah Al-Kahfi menjelaskan berkenaan dengan kaum Quraisy pada waktu itu yang mengutus Nadhar bin Al-Harts dan Uqbah bin Abi Mu'ith untuk menanyakan perihal

³⁷ Siti Nur Aisyah Mohd Azemi Azman, Membangun peradaban islam Menurut Al-Qur'an : Penelitian Surah AL-Kahfi, *Jurnal Of Social Sciences And Humanities (MJSSH)*, Vol. 4, No. 7, 2019. Hlm.182

kenabian Muhammad bin Abdullah dengan cara menceritakan sifat-sifat para Nabi zaman dahulu.³⁸

c. Tafsir

Secara etimologi, kata tafsir berasal dari bahasa Arab yang berbentuk mashdar dari kata *fassara–yufassiru–tafsiran* yang berarti *al-bayan* atau *al-idah* (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi, dan komentar). Ada juga yang mengatakan bahwa kata tafsir berasal dari kata *fasr* dan *tafsīrah* yang berarti pengamatan dokter terhadap air (*al-fasr*) dan urine yang digunakan sebagai indikator penyakit (*tafsīrah*). Secara umum, perkataan tafsir mengandung arti menjelaskan, menguraikan, atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran. Sementara itu, secara konseptual tafsir sering didefinisikan sebagai *kasyf al-murad ‘an al-lafz al-musykil* (menjelaskan apa yang dimaksudkan dari kalimat yang sulit).

Dalam bahasa teknis, tafsir lalu digunakan dalam arti penjelasan, penafsiran, dan komentar terhadap Al-Qur’an yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan membantu memahami Al-Qur’an, menjelaskan makna, dan mengklarifikasi implikasi-implikasi hukumnya. Karena itu, para praktisi tafsir mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berhubungan

³⁸ Muhammad Mokhtar, *Mukjizat Surah Al-Kahfi* (Kuala Lumpur: PTS Edar Sdn. Bhd, 2017), hlm. 16-17.

dengan upaya memahami atau menjelaskan makna Al-Qur'an dalam batas kapasitas manusia.³⁹

2. Kajian/ Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Aurelia Rambe (2022) Yang berjudul: “ Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk anak menjadi bertauhid dan bersyukur, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, berbuat baik dengan sesama, mengajak orang lain dalam kebaikan dan menjadi bermoral, ramah dan sederhana.

Hasil pembahasan ini mengandung suatu usaha pembinaan yang mengarah bagi anak usia dini yang dijalankan melewati pemberian rangsangan pendidikan untuk menopang peningkatan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai ketersediaan dan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dijalankan pada jalur formal, nonformal dan informal.⁴⁰

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini memiliki jenis penelitian yang sama yaitu menggunakan studi pustaka (*Library research*). Dan penelitian ini sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

³⁹ Ahmad Soleh Sakni, MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM, *Jurnal JIA*, Vol. 15, No. 2, (2013), Hlm. 62-63.

⁴⁰ Aurelia Rambe, “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Skripsi* UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN.

Dan adapun perbedaan penelitian ini adalah dapat dilihat dari judul. Penelitian relevan membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini” . Dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, sedangkan penelitian yang akan datang membahas tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Kahfi. Yang meceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam mencari ilmu.

- b. Skripsi Kholilah Lubis (2021), “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 dan cara mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari.

Hasil pembahasan penelitian mengandung nilai-nilai akhlak, khususnya akhlak yang menjelaskan bagaimana interaksi atau tata pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini memiliki jenis penelitian yang sama yaitu menggunakan studi pustaka (*Library research*). Dan

⁴¹ Kholilah Lubis” Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Skripsi*, UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN.

nilai-nilai pendidikannya menekankan pada keimanan kepada Allah SWT, pentingnya berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Dan adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah dilihat dari judul, Penelitian relevan membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13”, dan di penelitian ini lebih menekankan tentang nilai akhlak saja. Sedangkan penelitian yang akan datang membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ”. Dan penelitian ini lebih berfokus kepada nilai-nilai pendidikan salah satunya yaitu bersabar dan menghagai guru.

- c. Skripsi Firdaus (2021), Yang berjudul: “Konsep Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Nilai-Nilai Dalam Kisah-Kisah Pada Surat Al-Kahfi”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah-kisah surah Al-Kahfi dan Mengetahui konsep pembentukan akhlak melalui kisah-kisah pada surah Al-Kahfi.

Hasil pembahasan penelitian ini yaitu menceritakan empat kisah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi. Kisah-kisah tersebut diantara nya, a) kisah Ashabul Kahfi itu sendiri, b) kisah Ashabul jannatain, c), Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, d), Kisah raja besar yang bernama Dzul Qarnain. Kisah ashabul kahfi menceritakan tetntang 7 orang pemuda yang mempertahankan keimanannya di tengah ancaman raja yang zolim pada saat itu dan juga penolakan

dari kaum nya sendiri. Kisah kedua adalah kisah Ashabul Jannatain. Kisah ini menceritakan tentang kekufuran seorang petani yang telah diberikan anugrah oleh Allah SWT. Kisah ketiga menceritakan Nabi Musa as yang berguru dalam menuntut ilmu kepada seorang hamba Allah yang sholeh bernama Khidir. Kisah keempat menceritakan kisah Dzul Qarnain. Zul Qarnain merupakan seorang raja yang diberi kelebihan oleh Allah SWT.⁴²

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini memiliki jenis penelitian yang sama yaitu menggunakan studi pustaka (*Library research*). Dan penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam surah Al-kahfi.

Dan adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah dapat dilihat dari judul. Penelitian relevan membahas tentang “Konsep Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Nilai-Nilai Dalam Kisah-Kisah Pada Surat Al-Kahfi”. Dan penelitian ini membahas semua kisah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi, Dan Selanjutnya, dalam penelitian yang akan di teliti hanya membahas satu kisah saja, yaitu kisah nabi musa yang berguru kepada nabi khidir yang terdapat dalam ayat 60-82.

⁴² Firdaus, “Konsep Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Nilai-Nilai Dalam Kisah-Kisah pada Surat Al- Kahfi “, *Skripsi*, UIN SUSKA RIAU.

H. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan mulai November 2024 sampai Juni 2025.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan.⁴³ Yakni acuan dan rujukan dalam mengelola data dengan tolak ukur dari berbagai rujukan, maksudnya data-data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dan dari buku yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai rujukan baik melalui buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian diarahkan pada penelaah dan pembahasan teori-teori yang diterima kebenaran dalam rujukan ilmiah, dan yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak dikaji yakni studi terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi. Sebagai upaya pemecahan masalah, maka landasan teori-teori dikutip dari beberapa sumber, baik buku-buku maupun jurnal-jurnal dan

⁴³ Lilik Tahmidetan, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka tentang Problematika & Solusinya)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 25.

sumber lain yang mendukung kajian ini. Teknis megumpulkan data yaitu observasi.⁴⁴

Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi mengenai Nilai –nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Kahfi.⁴⁵

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian tersebut diperoleh. Sumber data merupakan tempat diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa refrensi, buku, jurnal dokumen dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup data primer dan skunder:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data tangan pertama Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Al-Qur'an Terjemah
2. Ilmu Pendidikan Islam

⁴⁴ Sariaji Lina Erfina, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90-97)," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 232.

⁴⁵ Arum Ekasari Putri, "Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 40.

3. Buku Tafsir Seperti :

- a) Ibnu Katsir
- b) Al-Misbah, Quraish Shihab
- c) Al-Azhar Buya Hamka

b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, dengan kata lain data skunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer.

Data skunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan lain-lain.⁴⁶ Yang terkait data skunder dalam penelitian ini adalah seperti: Buku ilmu pendidikan islam, buku nilai-nilai pendidikan dan buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yang sifatnya sebagai pelengkap dan pendukung dari penelitian diatas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data didalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi dan sistematika *Literatur Review*.

1. Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti

⁴⁶ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal AS-SAID*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 23.

yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.⁴⁷

2. Sedangkan *systematic literature review* adalah cara untuk mengidentifikasikan, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan pertanyaan penelitian tertentu, atau bidang topic, ataupun fenomena yang menarik.⁴⁸

Dengan mencari data mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya, Karna objek dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an, maka dari itu penlis menelaah dan memahami ayat-ayat yang dipilih sebagai bahan penelitian, di samping itu juga peneliti memilih sumber-sumber yang lain yang dianggap bahan terhadap penelitian ini, diantaranya yaitu buku yang berkaitan dengan pendidikan.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti ini menggunakan metode analisis isi (*Content Anaysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam

⁴⁷ Hajar Hasan, "Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat pada STMIK Tidore Mandiri," *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 23.

⁴⁸ Yudin Wahyudin, "Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: Literatur Review," *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, Vol. 15, No. 3 (2020), hlm. 121.

satu keseluruhan yang terpadu.⁴⁹

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang teliti tersedia semuanya.⁵⁰

Adapun Langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan Mengklarifikasi

Adapun metode tafsir yang digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penyajian tafsir menggunakan metode analisis (tahlili). Ibn Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain. Namun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat)

⁴⁹ Yuni Septiani, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah terhadap Kepuasan Pengguna: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru," *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 133.

⁵⁰ Ahlan Syaeful Millah, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 141.

yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat.⁵¹

2) Metode tafsir Al-Misbah

Metode tafsir maudhu’I atau menurut Muhammad Baqir al Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁵²

3) Metode tafsir Al-Azhar Buya Hamka

Buya HAMKA menggunakan metode tafsîr bi al-Iqtirân karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat dan tabi’in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu’tabar saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra’yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsîr bi al-ma’tsûr saja, tapi ia juga

⁵¹ Maliki, Tafsir Innu Katsir : ” Metode dan bentuk penafsirannya”, *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. (2018) hlm. 77

⁵² Yayat Surhayat, Metodologi Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No 5, (2022). Hlm. 305

menggunakan metode tafsîr bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁵³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini dibuat supaya memudahkan penulis dalam menyusun proposal agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan ini ialah sebagai berikut:

Pendahuluan pada bagian ini berisi tentang gambaran umum mengenai isi dari penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah yang menguraikan tentang masalah penelitian yang dilakukan penulis, Batasan masalah yang membatasi masalah atau ruang lingkup dari permasalahan, Batasan istilah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan di dalam pembahasan ini, Selanjutnya dalam rumusan masalah, Penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian dan juga menyebutkan tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta kegunaan penelitian yang menjelaskan manfaat yang akan di peroleh dari penelitian ini.

Tinjauan pustaka, Pada bagian ini berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang uraian-uraian tentang teori dari masing-masing berbagai

⁵³ Arif Alwiyah, Metode Penafsiran Buya Hamka, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, (2016), Hlm. 31

refresni yang berbeda-beda, kemudian penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu.

Metodologi penelitian, pada bagian ini berisi tentang mtodologi penelitian yang terdiri dari waktu penelitian. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (*Library reseach*) dengan menggunakan data primer dan skunder pengumpulan data melalui buku, jurnal dan Al-qur'an, Selanjutnya menggunakan metode analisis data dengan menggunakan analisis isi.

Bab II, pada bagian bab ini berisi tentang penafsiran para ulama mengenai surah Ala-Kahfi ayat 60-82.

Bab III, Pada bagian bab ini berisi tentang Sejarah Surah Al-Kahfi, Munasabah ayat dan Asbabun Nuzul dari surah Al-Kahfi tersebut, serta menjelaskan Nilai-Nilai pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Yang terakhir Bab IV, Pada bagian bab ini berisi tentang Kesimpulan, Implikasi hasil penelitian dan saran yang membangun untuk penelitian ini.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Gambaran Umum Surah Al-Kahfi

1. Sejarah Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi merupakan surah ke-18 dalam al-Qur'an dan termasuk ke dalam surah makiyah atau surat yang diturunkan pada periode Makkah. Penamaan Surah Al-Kahfi diambil sebuah kisah yang diabadikan oleh Allah, yakni Ashabul Kahfi. Surat ini merupakan bagian penengah antara juz 15-16. Karena ayat-ayatnya berada di akhir dari juz 15 sampai di awal juz 16.⁵⁴

Adapun nama- nama selain dari surah ini adalah al-Kahfi, Ahlu al-Kahfi, Ashab al-Kahfi al-Kahfi. Surah ini dinamai al-Kahfi karena merujuk pada kisah ashhab al-kahfi yang tertidur di gua selama bertahun-tahun. Kisah tersebut diceritakan secara langsung pada ayat 9-26. Pemuda-pemuda yang tertidur itu sengaja melarikan diri, bersembunyi ke dalam gua lantaran ancaman dari penguasa saat itu. Mereka lebih memilih menyepi guna menjaga iman mereka tetap kuat, tidak teracuni oleh kezhaliman penguasa.

Surah al-Kahfi juga menceritakan tiga kisah yang menakjubkan pada al-Qur'an. Pertama, Kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26) Dalam cerita ini, dapat diambil

⁵⁴Rizki Eka Lestari, "Resepsi Siswa Asrama Tahfidz Smart SMA Terkhusus Al-Qur'an terhadap Bacaan Surah Al-Kahfi pada Jum'at Pagi," *Jurnal Qaf*, Vol. VI, No. 1 (2024), hlm. 22–23.

beberapa kesan yang penting. Pertama, para pemuda ini memiliki kepercayaan Tauhid, berdasarkan mereka penguasa alam tersebut Esa, kemudian mereka tidak bersedia menyembah kepada kecuali Allah, serta mereka pula percaya kehidupan setelah mati, yakni hari kiamat. Keinginan anak muda tersebut mempertahankan keimanan serta keyakinannya yang bertentangan berdasar kepercayaan penguasa negeri pada saat itu, mereka bersembunyi dalam gua yang terletak di gunung. Allah membuat mereka tertidur kemudian membangunkan mereka kembali.

Kedua, pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dalam ayat (60-78) Nabi Musa as diperintah Allah supaya tidak puas dengan wawasan yang dipunyainya dengan mencari pengalaman serta menjadi pembimbing yang lebih bijaksana, yakni seseorang yang lebih pintar daripada dirinya. Pada pertemuannya dengan Nabi Khidir, dia memperoleh tiga pengalaman bermakna. Ketiga, perihal Zulkarnain, pada ayat (83-99) Disebutkan bahwasanya Dzulqarnain mengembara ke bumi sebelah Barat selanjutnya dia mengembara ke bumi bagian timur, ia bertemu kepada sebuah kaum yang menghadapi bahaya Ya'juj Ma'juj, serta membuat dinding bersamaan dengan masyarakat itu menjadi penghalang antara masyarakat kaum itu dan bencana serta bahaya yang disebabkan Ya'juj Ma'juj.⁵⁵

⁵⁵ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, dan Kamaruddin, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 39-40.

2. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Asbabun Nuzul merupakan dua kata, yaitu asbabdan nuzul. Asbabberarti sebab, karena atau lantaran. Nuzulartinya turun. Secara bahasa, Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Namun, tidak semua yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, istilah ini hanya digunakan untuk melatarbelakangi sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an.

Secara syariat, Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al Qur'an kepada Rasulullah, lantaran ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan, dan itu membutuhkan jawaban. Dikarenakan Asbabun Nuzul, maka terciptalah suatu hukum yang menerangkan atau menjawab peristiwa maupun pertanyaan tersebut.⁵⁶

Sebab turunnya ayat ini, ketika Allah swt menceritakan perihal orang-orang musyrik yang selalu membanggakan hartanya terhadap orang-orang mukmin yang fakir dan enggan menghadiri majelis ilmu dengan Nabi Muhammad saw. Agar mereka tidak duduk bersebelahan dengan orang fakir miskin di satu tempat sehingga mereka tidak terganggu dengan bau tidak sedap dari orang fakir tersebut.

⁵⁶ Prfianza Verda Kirana, Asbabun Nuzul dan Urgensinya Dalam Memahami makna Al-Qur'an, *Juenal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1,(2022). Hlm . 60

Oleh karenanya Allah swt. mengkisahkan cerita Nabi Musa as. dengan orang saleh yang disebut dengan nabi Khidir tersebut agar mereka menyadari bahwa sesungguhnya meskipun Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk bani Israil namun beliau juga masih diperintahkan untuk berguru kepada orang saleh tersebut (Khidir) untuk belajar tentang hal-hal yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawadhu' itu lebih baik dari pada takabbur.

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang shaleh yang dianugerahi ilmu laduni. Al-Quran surat al-alaaq ayat 4-5 sudah mengisyaratkan keberadaan ilmu laduni, dimana ayat tersebut menyebutkan dua cara Allah swt dalam memberi pelajaran kepada manusia.⁵⁷

3. Munasabah Ayat Surah Al-Kahfi 60-82

Dalam pemaknaan *Munasabah* ini, al-Razi mencoba melihat aspek yang melatarbelakangi mengapa Allah menurunkan kisah Nabi Musa. Menurutnya kisah nabi musa ini ialah kisah yang sempurna dan berfungsi sebagai penegasan maksud dari dua kisah sebelumnya, terkait perilaku orang-orang kafir dari kalangan muslim dan anshar. Maka dalam kisah tersebut, Nabi musa perintahkan pergi mengunjungi Nabi Khidir untuk menuntut ilmu

⁵⁷ Abdul Fatah, "Relevansi Ilmu Laduni dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Tafsir Al-Kahfi 60–82," *Jurnal SYNTAX IDEA*, Vol. 5, No. 7 (2023), hlm. 872.

secara *Tawadhu'* (rendah hati) lebih baik daripada sikap *takabbur* (sombong).⁵⁸

a. Munasabah Antar Surat

1) Munasabah dengan surah sebelumnya (Q.S. Al-Isra')

Adapun persesuaian antara Surat ini dengan Surat sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa surat al-Isra' dimulai dengan tasbiḥ, sedang surat ini dimulai taḥmid, yang kedua-duanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan⁵⁹ seperti :

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

Artinya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu (Q.S An-Nashr/110:3)

- b) Kesamaan antara akhir dari surat yang lalu dengan pembukaan surat ini, yang masing-masing berupa pujian kepada Allah. Surat al-Isra' diakhiri dengan mengungkapkan pujian kepada Allah.
- c) Pada surat yang lalu (al-Isra'), tersebut firman Allah SWT:

....وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit. (Q.S Al-Isra' ayat 85)

⁵⁸ A. Haill Thahir, "Pesan Moral di Balik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 209.

⁵⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV*, penerj. Bahrin Abu Bakar,...hlm. 221.

Firman tersebut di tujukan kepada orang-orang yahudi. Dan pada surah ini (Al-Kahfi), diceritakanlah antara nabi musa, Nabi Bani israil dan hamba Allah A.S. Kisah itu menunjukkan betapa banyak pengetahuan-pengetahuan Allah yang tiak terhingga, sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya.

d) Pada surah yang lalu disebutkan

...فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

Artinya: Apabila janji kebangkitan datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.”(Q.S Al-Isra’ ayat 104)

b. Munasabah dengan surah setelahnya (QS. Maryam)

Hubungan antara syrah Al-kahfi dengan surah Maryam adalah masing-masing memiliki keajaiban yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti kisah kelahiran Nabi Yahya dan seorang ayah yang sangat tua dan seorang ibu yang sudah mandul.⁶⁰

Sebagaimana yang tertera dalam surah Maryam ayat 7-8

يُزَكَّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ٧
قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِيَ غُلَامٌ وَكَأَنِّي كَارِهُ ٨ وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ٨

Artinya: Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku.

seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 37-38.

Menurut keterangan Muhammad bin Ishak dalam buku karangannya mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw dari Ummu Salamah dan Ahmad bin Hambal dari Ibnu Mas'ūd dalam kisah Hijrahnya para sahabat dari Makkah ke negeri Habsyah bahwa Ja'far bin Abi Ṭalib pernah membacakan permulaan Surat Maryam ini dihadapan Raja Najasyi yang semula memeluk agama Nasrani, setelah mendengar bacaan Surat Maryam ini, seketika itu juga Raja Najasyi mencururkan air matanya karena tertarik oleh bacaan, kemurnian dan kebenaran isinya, hanya sayang beliau tidak sempat berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw dan ketika beliau meninggal dunia disholat gaibkan bagi arwahnya oleh Nabi dan para sahabat di Madinah dan ini adalah shalat gaib yang pertama dalam Islam.⁶¹

B. Surah Al-Kahfi dan Terjemah

1. Surah Al-Kahfi ayat 60 - 66 dan Terjemah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحْ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 38.

Artinya: Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنِّيَا غَدَاً لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ٦٢

Artinya: Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنَسْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣

Artinya: Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا اتَّبِعَهُ رَحْمَةً مِنْ عِزِّدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya: Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

2. Surah al-Kahfi Ayat 67 - 73 dan Terjemah

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧

Artinya: Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

Artinya: Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

٦٩ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Artinya: Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ

جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢

Artinya: Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?

٧٣ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.

3. Surah al-Kahfi ayat 74 - 82 dan tafsirnya :

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ

نَفْسٍ طَلَقَ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ٧٤

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih,

bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?

قَالَ إِنَّ سَأْلَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ

لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۚ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ

يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ

صَبْرًا ٧٨

Artinya: Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
٧٩ وَرَأَوْا هُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu

وَأَمَّا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبَوُهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ ٨٠

Artinya: Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝ ٨١

Artinya:Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya) .

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرٍ ذَاكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝ ٨٢

Artinya: Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya

C. Nilai-nilai Pendidikan Q.S Al- Kahfi 60-82

Maka dari itu penulis dapat menarik kesimpulan tentang uraian yang telah di paparkan diatas yaitu: nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses pendidikan antara Nabi Musa as dengan khidir as adalah sebagai berikut:

Nilai-Nilai pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82:

1. Etos Belajar yang Tinggi dan Pantang Menyerah

Nilai Pendidikan ini dapat kita lihat dari surah Al-Kahfi ayat 60-64. Dimana dari kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dilihat dari antara nilai – nilai yang dapat kita pahami yaitu semangat Nabi Musa dalam menuntut ilmu, semangat nya ini di dalam dunia pendidikan dapat dikatakan sebagai Etos Belajar Yang Tinggi.

Hal seperti itu dapat dijelaskan dalam penafsiran seperti yang dijelaskan Ibnu Katsir yang menafsirkan tentang Nabi Musa yang tidak ingi berhenti mencari Nabi Khidir demi mendapatkan ilmu yang dia sendiri tidak mempunyainya. Dia tidak peduli sejauh apapun dia mencari. Walaupun Nabi Musa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada Nabi Khidir, dia tidak peduli kalau dalam masalah menuntut ilmu, Dia terus gigih sehingga mampu melanjutkan perjalanan tersebut. Kemudian hal yang sama yang dikatakan pada penafsiran Quraish Shihab, Al-Azhar Buya Hamka, bahwa ayat ini sangat erta kaitannya dengan etos belajar yang tinggi tanpa pantang menyerah.

Seseorang siswa jika mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar untuk menuntut ilmu, maka hasilnya akan bagus. Tetapi jika dalam motivasi awal saja tidak bersemangat atau dengan kata lain malas, maka hasil akhirnya akan mengecewakan. Kemudian perasaan yang timbul ialah penyesalan. Dan ini sangat real, kerna penulis pernah mengalami hal tersebut. **Nilai akhlak** Mengajarkan etika dan moral, yang mengandalkan pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan karakter. Pelajaran-

pelajaran ini menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dalam kehidupan, yang semuanya berkontribusi pada etos semangat belajar yang tinggi. Kemudian perasaan yang timbul ialah penyesalan. Dan ini sangat real, kerna penulis pernah mengalami hal tersebut.

Dalam hal ini, Musa AS sangat tinggi semangat nya untuk mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui dari orang lain yang belum diketahuinya. Sedangkan Musa as Pun tidak tahu dimana tempat Khidir secara pasti dan berapa lama waktu dibutuhkannya untuk mencapai tempat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Musa AS mempunyai motivasi yang kuat yaitu semangat belajar yang tinggi, optimis dan pantang menyerah. Seperti bunyi Hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَّتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

Artinya: Dari Abu al-Darda' ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu, karena ridha terhadap apa yang ia perbuat. Sesungguhnya, penghuni langit dan bumi sampai ikan-ikan di laut pun memintakan ampun bagi orang yang

berilmu. Keutamaan seorang berilmu dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan semua bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mendapatkan bagian yang banyak. (HR Abu Daud dan al-Tirmizi).⁶²

Dari hadis tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Hadis tersebut menyatakan bahwa orang yang berusaha untuk mencari ilmu akan mendapatkan kemudahan menuju surga dari Allah. Ini menunjukkan pentingnya menuntut ilmu dalam agama Islam dan imbalan yang dijanjikan bagi para pencarinya.

Jika para siswa - siswi mempunyai sikap atau perilaku tersebut, Maka akan dipastikan hasilnya akan optimal sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan berhasil. Dan tidak akan ada kata penyesalan seperti yang dijelaskan dalam hadis tersebut.

2. Sabar dalam Menghadapi Sesuatu

Dalam menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, seseorang siswa harus memiliki sifat sabar. Karna kesabaran juga merupakan salah satu kunci yang mempengaruhi berhasil tidaknya kita dalam mencari ilmu.

Nilai sabar dalam pendidikan Islam termasuk dalam pelajaran **Akhlak** atau **Etika**. Dalam pelajaran ini, siswa diajarkan tentang pentingnya sifat-sifat baik, termasuk kesabaran, dalam berinteraksi dengan

⁶² Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (Hadis No. 3157), al-Tirmidzi (Hadis No. 2606), Ibnu Majah (Hadis No. 219), Ahmad (Hadis No. 20723), dan al-Darimi (Hadis No. 346).

diri sendiri dan orang lain. Dengan bersabar, murid belajar untuk tidak mudah putus asa dan tetap berusaha meskipun menghadapi kegagalan.

Hal tersebut seperti dijelaskan dalam pada para musafir yang sudah dijelaskan yang cenderung mengatakan Nabi Musa akan bersabar dalam menuntut ilmu tanpa menentang khidir sedikit pun. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 69. Sesungguhnya Allah sangat suka dengan orang-orang yang bersabar. Adapun hadis tersebut yang berbunyi :

عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ قَالَتْ : عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضَةٌ، فَقَالَ : أَبْشِرِي يَا أُمُّ الْعَلَاءِ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبِيثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Artinya: Dari Ummu Al-Ala', dia berkata :”Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjenguk-ku tatkala aku sedang sakit, lalu beliau berkata. ‘Gembirakanlah wahai Ummu Al-Ala’. Sesungguhnya sakitnya orang Muslim itu membuat Allah menghilangkan kesalahan-kesalahan, sebagaimana api yang menghilangkan kotoran emas dan perak.⁶³

Begitu pula yang dialami oleh Nabi Musa AS dalam menempuh perjalanan yang mencari Nabi Khidir, kemudian beliau berhasil bertemu dan berguru kepadanya, hal itu disebabkan karna dia sabar dalam menempuh perjalanan tersebut.

Tetapi, Pada saat dalam proses pembelajaran, Nabi musa as tidak sabar, para musafir tersebut cenderung menjelaskan tentang peristiwa yang disaksikannya adalah peristiwa yang tidak lazim atau tidak pantas dilihat bagi dirinya. Tetapi dibalik hal tersebut ada hal yang tidak di ketahui oleh nabi musa As. Ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 71 dan 74 tentang Nabi Khidir yang melobangi perahu dan membunuh anak.

⁶³ Isnadnya sahih, ditakhrij oleh Abu Dawud, Hadis No. 3092.

3. Etika Murid Terhadap Guru.

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tersebut, adapun Etika yang harus di patuhi Musa (Murid) pada saat ingin berguru dengan Khidir (guru). Etika murid terhadap guru termasuk dalam pelajaran **Akhlak** atau **Pendidikan Moral** dalam pendidikan Islam. Dalam bagian ini, siswa diajarkan tentang adab dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan guru dan orang tua.

- a. Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya, Adapun hadis yang berbunyi :

تواضعوا لمن تعلمون منه

Artinya : “Tawadhulah kalian terhadap orang yang mengajari kalian”
(H.R Al- Imam Baihaqi, Ummar Bin Khatab).⁶⁴

Dari Hadis tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa Hadis ini mengajarkan kita untuk tetap rendah hati, menghormati ilmu da menghargai orang-orang yang bermanfaat dalam proses pendidikan kita. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan saling mendukung.

Dalam penafsiran Al-Misbah Quraish Shihab menejelaskan ketika Nabi Musa meminta izin untuk mengikuti belajar kepada Nabi Khidir As. Musa berkata kepada Khidir, ‘Bolehkah aku mengikutimu?. ini merupakan nilai yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66 .

⁶⁴ Al-Jami’li akhlaq Ar-Rawi : 1/350.

Kemudian Dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan Musa menemui khidir untuk mengajarnya ilmu yang benar yang belum dimilikinya dari Nabi Khidir. Begitupun dengan tafsir Al-Azhar Buya Hamka dimana disini nabi Musa menginginkan ilmu yang lebih dari Nabi Khidir dan menjadi murid yang setia.

Jadi dapat disimpulkan dari keempat Musafir itu ialah tentang nilai etika murid terhadap guru yang harus sopan pada saat ingin belajar.

- b. Murid tidak selayaknya mudah merasa tersinggung, tatkala guru melemahkan/ merendahkan murid dengan perkataannya. Ayat tersebut merupakan respon dari perkataan Nabi Khidir As secara halus yang telah melemahkan Nabi Musa As.

Dalam penafsiran para kedua musafir cenderung menjelaskan tentang khidir berkata kepada Musa bahwa dia tidak akan mampu bersabar karna Musa belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah yang dilakukan khidir. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 68. Dalam Tafsir Al-Azhhar Buya Hamka mengatakan Bahwa Nabi Khidir sudah menyindir dengan halus untuk muridnya, Dan Khidir sudah mengenal muridnya dari pertama kali mereka berjumpa. Nabi Musa memiliki jiwa yang lekas meluap atau spontan.

Dalam ayat 68, dapat kita simpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat seperti melemahkan/merendahkan seorang murid, sesungguhnya hal itu disebabkan oleh keadaan guru

yang lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya. Jadi, terkadang pemikiran murid tidak mampu menangkap pemikiran tindakan seorang guru. Di sisi lain, ayat ini dapat dimaknai sebagai sebuah motivasi Nabi Musa As untuk lebih bersabar atau lebih giat dalam belajar agar dapat memahami perkataan atau perbuatan gurunya.

c. Mempunyai komitmen untuk menjalankan perintah guru.

Musa berkata pada ayat 69 dia akan bersabar dan tidak menentang Khidir. Dan setelah Musa melihat kejadian yang aneh, dia lupa tentang janji yang telah diucapkannya. Pada Ayat ini merupakan jawaban Musa As terhadap pernyataan Khidir As bahwa Musa As tidak akan pernah dapat sabar terhadapnya dikarenakan ketidaktahuan Musa As. Akan tetapi, komitmen untuk bersabar telah dinyatakan Musa As dari awal kebersamaannya dengan gurunya (Khidir As). Seperti yang sudah dielaskan pada nilai sebelumnya.

Para Musafir cenderung mengatakan Nabi Musa yang berjanji bersabar pada saat pembelajaran berlangsung tanpa bertanya sedikit pun. Tetapi Musa telah melanggar janjinya itu. Jadi dapat disimpulkan nilai ayat ini sangat berkaitan dengan etika terhadap guru tentang mempunyai komitmen untuk menjalankan perintah guru.

d. Bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi sang guru. Hal tersebut disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 70.

Para Musafir cenderung mengatakan tentang Khidir sudah mengingatkan kepada musa agar tidak bertanya sebelum Khidir

menejelaskan nya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan ayat ini, Karna itu termasuk etika murid terhadap guru tentang bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi sang guru.

- e. Adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika murid melakukan kesalahan. Penjelasan tersebut terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 73.

Dalam tafsir Al-Misbah menyatakan tentang Nabi Musa yang meminta maaf kepada Nabi Khidir atas kelalaian yang dilakukannya pada saat berguru pada Nabi Khidir. Hal yang sama juga pada penafsiran Al-Azhar buya Hamka . Dalam tafsir Ibnu Katsir tidak dijelaskan pada saat Musa meminta maaf kepada Nabi Khidir, Penjelasan nya hanya tentang kelupaan Nabi Musa atas janjinya. Jadi dapat kita simpulkan ayat tersebut sangat berkaitan dengan etika murid terhadap guru tentang penyesalan seorang murid terhadap gurunya dan memimnta maaf atas kelalaian yang dilakukan.

- f. Seorang murid harus siap menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan dan tidak membantah. Hal tersebut terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 78 .⁶⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan tentang Nabi Khidir yang akan memberikan hukuman kepada Nabi Musa atas pelanggaran kontrak belajar yang telah mereka buat. Hukuman yang dilakukan Nabi Khidir yaitu Khidir mengatakan perpisahan kepada Nabi Musa,

⁶⁵ Mutaqin Al-Zamzam , Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar, *Jurnal Al-Tarbawi : Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2018), Hlm. 224-225.

dan mau tidak mau Musa menerima hukuman tersebut. Dan hal yang sama dikatakan pada Ibnu Katsir, Al-Azhar Buya Hamka . Jadi dapat disimpulkan hal tersebut sangat berkaitan dengan seorang murid yang harus menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan anak tersebut.

Poin-poin di atas menunjukkan nilai-nilai penghormatan murid kepada guru. Jadi wajib bagi kita untuk meneladani hal-hal tersebut. Dan dapat kita simpulkan, *Pertama*, Sikap Sopan kepada Guru ada pada Nabi Musa yang meminta izin untuk belajar kepada Nabi Khidir yang terdapat dalam surah (Al-Kahfi: 66). *Kedua* ,harus pandai Berbaik Sangka dan Meyakini Kecerdasan Guru. Hal ini dapat Menghilangkan sifat sombong. Lalu *Ketiga* tidak Mudah Tersinggung. Seperti Respon Nabi Musa terhadap pernyataan Nabi Khidir yaitu tentang kesabaran yang terdapat dalam surah Al-Kahfi: 67-69 .

Keempat Komitmen untuk Menjalankan Perintah Guru. Disini Musa menegaskan tentang komitmen untuk bersabar dan tidak menentang hal apapun itu, yang terdapat dalam surah (Al-Kahfi: 69). *Kelima* Bertanya dengan Izin Guru. Pada saat itu Nabi Khidir mengingatkan agar tidak bertanya sebelum dijelaskan, hal ini sudah dijelaskan dalam AL-Qur'an surah (Al-Kahfi: 70). Dan yang terakhir *keenam* Musa harus Siap Menerima Konsekuensi. Nabi Khidir

menyatakan perpisahan dan akan menjelaskan tindakan dan hikmah yang tidak dipahami Musa, yang terdapat dalam surah (Al-Kahfi: 78).

4. Kritis dalam berfikir

Di dalam semua Pristiwa yang di saksikan Nabi Musa, Nabi Musa slalu bertanya- Tanya mengapa hal tersebut sangat berlawanan dengan akal . Hal tersebut mennjukkan bahwa Nabi Musa mempunyai pemikiran yang kritis untuk hal-hal yang dirasa beliau aneh. Hal tersebut terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 71-74.

Dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan tentang Nabi Musa yang bertanya peristiwa yang tak lazim baginya telah terjadi, disini Musa berfikir keras kenapa hal munkar tersebut dilakukan oleh Nabi Khidir. Dan dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan Bahwa apapun yang terjadi Nabi Khidir berpesan jangan sekali-kali bertanya kepadanya sampai dia menjelaskanya, apalagi sebelumnya mereka sudah membuat kesepakatan sebelum memulai pembelajaran. Tetapi sayangnya Nabi Musa sudah berfikir hal yang negative pada nabi Khidir. Hal yang sama pun dikatakan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka . Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan salah satu nilai kritis dalam berfikir. Jika setiap siswa dapat kritis terhadap peristiwa atau kejadian yang terjadi disekitarnya, Maka dapat di pastikan akan terjadi perubahan besar oleh karna ke kritisannya itu. Tetapi yang pasti harus kritik yang membangun.

Nilai pendidikan kritis dalam pendidikan agama Islam termasuk dalam bagian Tafsir dan Fiqh. Karna Dalam Tafsir, siswa diajarkan untuk menganalisis dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Pendidikan kritis

diperlukan untuk menafsirkan konteks dan relevansi ayat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam Fiqh, hal ini mempelajari hukum-hukum Islam, siswa didorong untuk berpikir kritis dalam memahami dan menerapkan hukum dalam konteks yang beragam.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Gambaran Umum Surah Al-Kahfi

1. Sejarah Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi merupakan surah ke-18 dalam al-Qur'an dan termasuk ke dalam surah makiyah atau surat yang diturunkan pada periode Makkah. Penamaan Surah Al-Kahfi diambil sebuah kisah yang diabadikan oleh Allah, yakni Ashabul Kahfi. Surat ini merupakan bagian penengah antara juz 15-16. Karena ayat-ayatnya berada di akhir dari juz 15 sampai di awal juz 16.⁶⁶

Adapun nama- nama selain dari surah ini adalah al-Kahfi, Ahlu al-Kahfi, Ashab al-Kahfi al-Kahfi. Surah ini dinamai al-Kahfi karena merujuk pada kisah ashhab al-kahfi yang tertidur di gua selama bertahun-tahun. Kisah tersebut diceritakan secara langsung pada ayat 9-26. Pemuda-pemuda yang tertidur itu sengaja melarikan diri, bersembunyi ke dalam gua lantaran ancaman dari penguasa saat itu. Mereka lebih memilih menyepi guna menjaga iman mereka tetap kuat, tidak teracuni oleh kezhaliman penguasa.

Surah al-Kahfi juga menceritakan tiga kisah yang menakjubkan pada al-Qur'an. Pertama, Kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26) Dalam cerita ini, dapat diambil

⁶⁶Rizki Eka Lestari, "Resepsi Siswa Asrama Tahfidz Smart SMA Terkhusus Al-Qur'an terhadap Bacaan Surah Al-Kahfi pada Jum'at Pagi," *Jurnal Qaf*, Vol. VI, No. 1 (2024), hlm. 22–23.

beberapa kesan yang penting. Pertama, para pemuda ini memiliki kepercayaan Tauhid, berdasarkan mereka penguasa alam tersebut Esa, kemudian mereka tidak bersedia menyembah kepada kecuali Allah, serta mereka pula percaya kehidupan setelah mati, yakni hari kiamat. Keinginan anak muda tersebut mempertahankan keimanan serta keyakinannya yang bertentangan berdasar kepercayaan penguasa negeri pada saat itu, mereka bersembunyi dalam gua yang terletak di gunung. Allah membuat mereka tertidur kemudian membangunkan mereka kembali.

Kedua, pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dalam ayat (60-78) Nabi Musa as diperintah Allah supaya tidak puas dengan wawasan yang dipunyainya dengan mencari pengalaman serta menjadi pembimbing yang lebih bijaksana, yakni seseorang yang lebih pintar daripada dirinya. Pada pertemuannya dengan Nabi Khidhir, dia memperoleh tiga pengalaman bermakna. Ketiga, perihal Zulkarnain, pada ayat (83-99) Disebutkan bahwasanya Dzulqarnain mengembara ke bumi sebelah Barat selanjutnya dia mengembara ke bumi bagian timur, ia bertemu kepada sebuah kaum yang menghadapi bahaya Ya'juj Ma'juj, serta membuat dinding bersamaan dengan masyarakat itu menjadi penghalang antara masyarakat kaum itu dan bencana serta bahaya yang disebabkan Ya'juj Ma'juj.⁶⁷

⁶⁷ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, dan Kamaruddin, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 39-40.

2. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Asbabun Nuzul merupakan dua kata, yaitu asbabdan nuzul. Asbabberarti sebab, karena atau lantaran. Nuzulartinya turun. Secara bahasa, Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Namun, tidak semua yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, istilah ini hanya digunakan untuk melatarbelakangi sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an.

Secara syariat, Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al Qur'an kepada Rasulullah, lantaran ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan, dan itu membutuhkan jawaban. Dikarenakan Asbabun Nuzul, maka terciptalah suatu hukum yang menerangkan atau menjawab peristiwa maupun pertanyaan tersebut.⁶⁸

Sebab turunnya ayat ini, ketika Allah swt menceritakan perihal orang-orang musyrik yang selalu membanggakan hartanya terhadap orang-orang mukmin yang fakir dan enggan menghadiri majelis ilmu dengan Nabi Muhammad saw. Agar mereka tidak duduk bersebelahan dengan orang fakir miskin di satu tempat sehingga mereka tidak terganggu dengan bau tidak sedap dari orang fakir tersebut.

⁶⁸ Prfianza Verda Kirana, Asbabun Nuzul dan Urgensinya Dalam Memahami makna Al-Qur'an, *Juenal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1,(2022). Hlm . 60

Oleh karenanya Allah swt. mengkisahkan cerita Nabi Musa as. dengan orang saleh yang disebut dengan nabi Khidir tersebut agar mereka menyadari bahwa sesungguhnya meskipun Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk bani Israil namun beliau juga masih diperintahkan untuk berguru kepada orang saleh tersebut (Khidir) untuk belajar tentang hal-hal yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawadhu' itu lebih baik dari pada takabbur.

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as dengan seorang hamba Allah yang sholeh yang dianugerahi ilmu laduni. Al-Quran surat al-alaaq ayat 4-5 sudah mengisyaratkan keberadaan ilmu laduni, dimana ayat tersebut menyebutkan dua cara Allah swt dalam memberi pelajaran kepada manusia.⁶⁹

3. Munasabah Ayat Surah Al-Kahfi 60-82

Dalam pemaknaan *Munasabah* ini, al-Razi mencoba melihat aspek yang melatarbelakangi mengapa Allah menurunkan kisah Nabi Musa. Menurutnya kisah nabi musa ini ialah kisah yang sempurna dan berfungsi sebagai penegasan maksid dari dua kisah sebelumnya, terkait perilaku orang-orang kafir dari kalangan muslim dan anshar. Maka dalam kisah tersebut, Nabi musa perintahkan pergi mengunjungi Nabi Khidir untuk menuntut ilmu

⁶⁹ Abdul Fatah, "Relevansi Ilmu Laduni dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Tafsir Al-Kahfi 60–82," *Jurnal SYNTAX IDEA*, Vol. 5, No. 7 (2023), hlm. 872.

secara *Tawadhu'* (rendah hati) lebih baik daripada sikap *takabbur* (sombong).⁷⁰

b. Munasabah Antar Surat

2) Munasabah dengan surah sebelumnya (Q.S. Al-Isra')

Adapun persesuaian antara Surat ini dengan Surat sebelumnya adalah sebagai berikut:

- e) Bahwa surat al-Isra' dimulai dengan tasbiḥ, sedang surat ini dimulai taḥmid, yang kedua-duanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan⁷¹ seperti :

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

Artinya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu (Q.S An-Nashr/110:3)

- f) Kesamaan antara akhir dari surat yang lalu dengan pembukaan surat ini, yang masing-masing berupa pujian kepada Allah. Surat al-Isra' diakhiri dengan mengungkapkan pujian kepada Allah.
- g) Pada surat yang lalu (al-Isra'), tersebut firman Allah SWT:

....وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit. (Q.S Al-Isra' ayat 85)

⁷⁰ A. Haill Thahir, "Pesan Moral di Balik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 209.

⁷¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV*, penerj. Bahrin Abu Bakar,...hlm. 221.

Firman tersebut di tujukan kepada orang-orang yahudi. Dan pada surah ini (Al-Kahfi), diceritakanlah antara nabi musa, Nabi Bani israil dan hamba Allah A.S. Kisah itu menunjukkan betapa banyak pengetahuan-pengetahuan Allah yang tiak terhingga, sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya.

h) Pada surah yang lalu disebutkan

...فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

Artinya: Apabila janji kebangkitan datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.”(Q.S Al-Isra’ ayat 104)

b. Munasabah dengan surah setelahnya (QS. Maryam)

Hubungan antara syrah Al-kahfi dengan surah Maryam adalah masing-masing memiliki keajaiban yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti kisah kelahiran Nabi Yahya dan seorang ayah yang sangat tua dan seorang ibu yang sudah mandul.⁷²

Sebagaimana yang tertera dalam surah Maryam ayat 7-8

يُزَكِّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ٧
قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَأَنِّي عَقِيرٌ وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ٨

Artinya: Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku.

seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 37-38.

Menurut keterangan Muhammad bin Ishak dalam buku karangannya mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw dari Ummu Salamah dan Ahmad bin Hambal dari Ibnu Mas'ūd dalam kisah Hijrahnya para sahabat dari Makkah ke negeri Habsyah bahwa Ja'far bin Abi Ṭalib pernah membacakan permulaan Surat Maryam ini dihadapan Raja Najasyi yang semula memeluk agama Nasrani, setelah mendengar bacaan Surat Maryam ini, seketika itu juga Raja Najasyi mencururkan air matanya karena tertarik oleh bacaan, kemurnian dan kebenaran isinya, hanya sayang beliau tidak sempat berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw dan ketika beliau meninggal dunia disholat gaibkan bagi arwahnya oleh Nabi dan para sahabat di Madinah dan ini adalah shalat gaib yang pertama dalam Islam.⁷³

B. Surah Al-Kahfi dan Terjemah

1. Surah Al-Kahfi ayat 60 - 66 dan Terjemah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحْ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 38.

Artinya: Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنِّيَا غَدَاً لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ٦٢

Artinya: Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنَسْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ ۖ عَجَبًا ٦٣

Artinya: Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا اتَّبِعَهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رَسُولًا ٦٦

Artinya: Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

2. Surah al-Kahfi Ayat 67 - 73 dan Terjemah

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧

Artinya: Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

Artinya: Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

٦٩ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Artinya: Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ

جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢

Artinya: Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?

٧٣ قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزِرْ وَفَاقِي مِنْ أَمْرِي غُسْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.

3. Surah al-Kahfi ayat 74 - 82 dan tafsirnya :

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ

نَفْسٍ طَلَقْتُ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ٧٤

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih,

bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?

قَالَ إِنَّ سَأْلَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ

لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۚ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ

يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ

صَبْرًا ٧٨

Artinya: Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
٧٩ وَرَأَوْا هُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu

وَأَمَّا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبَوُهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ ٨٠

Artinya: Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝ ٨١

Artinya:Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya) .

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرٍ ذَاكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝ ٨٢

Artinya: Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya

C. Nilai-nilai Pendidikan Q.S Al- Kahfi 60-82

Maka dari itu penulis dapat menarik kesimpulan tentang uraian yang telah di paparkan diatas yaitu: nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses pendidikan antara Nabi Musa as dengan khidir as adalah sebagai berikut:

Nilai-Nilai pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82:

1. Etos Belajar yang Tinggi dan Pantang Menyerah

Nilai Pendidikan ini dapat kita lihat dari surah Al-Kahfi ayat 60-64. Dimana dari kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dilihat dari antara nilai – nilai yang dapat kita pahami yaitu semangat Nabi Musa dalam menuntut ilmu, semangat nya ini di dalam dunia pendidikan dapat dikatakan sebagai Etos Belajar Yang Tinggi.

Hal seperti itu dapat dijelaskan dalam penafsiran seperti yang dijelaskan Ibnu Katsir yang menafsirkan tentang Nabi Musa yang tidak ingi berhenti mencari Nabi Khidir demi mendapatkan ilmu yang dia sendiri tidak mempunyainya. Dia tidak peduli sejauh apapun dia mencari. Walaupun Nabi Musa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada Nabi Khidir, dia tidak peduli kalau dalam masalah menuntut ilmu, Dia terus gigih sehingga mampu melanjutkan perjalanan tersebut. Kemudian hal yang sama yang dikatakan pada penafsiran Quraish Shihab, Al-Azhar Buya Hamka, bahwa ayat ini sangat erta kaitannya dengan etos belajar yang tinggi tanpa pantang menyerah.

Seseorang siswa jika mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar untuk menuntut ilmu, maka hasilnya akan bagus. Tetapi jika dalam motivasi awal saja tidak bersemangat atau dengan kata lain malas, maka hasil akhirnya akan mengecewakan. Kemudian perasaan yang timbul ialah penyesalan. Dan ini sangat real, kerna penulis pernah mengalami hal tersebut. **Nilai akhlak** Mengajarkan etika dan moral, yang mengandalkan pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan karakter. Pelajaran-

pelajaran ini menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dalam kehidupan, yang semuanya berkontribusi pada etos semangat belajar yang tinggi. Kemudian perasaan yang timbul ialah penyesalan. Dan ini sangat real, kerna penulis pernah mengalami hal tersebut.

Dalam hal ini, Musa AS sangat tinggi semangat nya untuk mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui dari orang lain yang belum diketahuinya. Sedangkan Musa as Pun tidak tahu dimana tempat Khidir secara pasti dan berapa lama waktu dibutuhkannya untuk mencapai tempat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Musa AS mempunyai motivasi yang kuat yaitu semangat belajar yang tinggi, optimis dan pantang menyerah. Seperti bunyi Hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَّتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

Artinya: Dari Abu al-Darda' ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu, karena ridha terhadap apa yang ia perbuat. Sesungguhnya, penghuni langit dan bumi sampai ikan-ikan di laut pun memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Keutamaan seorang berilmu dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan semua bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak

mewariskan dinar atau pun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mendapatkan bagian yang banyak. (HR Abu Daud dan al-Tirmizi).⁷⁴

Dari hadis tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Hadis tersebut menyatakan bahwa orang yang berusaha untuk mencari ilmu akan mendapatkan kemudahan menuju surga dari Allah. Ini menunjukkan pentingnya menuntut ilmu dalam agama Islam dan imbalan yang dijanjikan bagi para pencarinya.

Jika para siswa - siswi mempunyai sikap atau perilaku tersebut, Maka akan dipastikan hasilnya akan optimal sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan berhasil. Dan tidak akan ada kata penyesalan seperti yang dijelaskan dalam hadis tersebut.

2. Sabar dalam Mencari ilmu

Dalam menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, seseorang siswa harus memiliki sifat sabar. Karena kesabaran juga merupakan salah satu kunci yang mempengaruhi berhasil tidaknya kita dalam mencari ilmu.

Nilai sabar dalam pendidikan Islam termasuk dalam pelajaran **Akhlak** atau **Etika**. Dalam pelajaran ini, siswa diajarkan tentang pentingnya sifat-sifat baik, termasuk kesabaran, dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain. Dengan bersabar, murid belajar untuk tidak mudah putus asa dan tetap berusaha meskipun menghadapi kegagalan.

⁷⁴ Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (Hadis No. 3157), al-Tirmidzi (Hadis No. 2606), Ibnu Majah (Hadis No. 219), Ahmad (Hadis No. 20723), dan al-Darimi (Hadis No. 346).

Hal tersebut seperti dijelaskan dalam pada para musafir yang sudah dijelaskan yang cenderung mengatakan Nabi Musa akan bersabar dalam menuntut ilmu tanpa menentang khidir sedikit pun. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 69. Sesungguhnya Allah sangat suka dengan orang-orang yang bersabar. Adapun hadis tersebut yang berbunyi :

عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ قَالَتْ : عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضَةٌ، فَقَالَ : أَبْشِرِي يَا أُمُّ الْعَلَاءِ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تَذْهُبُ النَّارُ خَبَبَاتِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Artinya: Dari Ummu Al-Ala', dia berkata :”Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjenguk-ku tatkala aku sedang sakit, lalu beliau berkata. ‘Gembirakanlah wahai Ummu Al-Ala’. Sesungguhnya sakitnya orang Muslim itu membuat Allah menghilangkan kesalahan-kesalahan, sebagaimana api yang menghilangkan kotoran emas dan perak.⁷⁵

Begitu pula yang dialami oleh Nabi Musa AS dalam menempuh perjalanan yang mencari Nabi Khidir, kemudian beliau berhasil bertemu dan berguru kepadanya, hal itu disebabkan karna dia sabar dalam menempuh perjalanan tersebut.

Tetapi, Pada saat dalam proses pembelajaran, Nabi musa as tidak sabar, para musafir tersebut cenderung menjelaskan tentang peristiwa yang disaksikannya adalah peristiwa yang tidak lazim atau tidak pantas dilihat bagi dirinya. Tetapi dibalik hal tersebut ada hal yang tidak di ketahui oleh nabi musa As. Ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 71 dan 74 tentang Nabi Khidir yang melobangi perahu dan membunuh anak.

⁷⁵ Isnadnya sahih, ditakhrij oleh Abu Dawud, Hadis No. 3092.

3. Etika Murid Terhadap Guru.

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tersebut, adapun Etika yang harus di patuhi Musa (Murid) pada saat ingin berguru dengan Khidir (guru). Etika murid terhadap guru termasuk dalam pelajaran **Akhlak** atau **Pendidikan Moral** dalam pendidikan Islam. Dalam bagian ini, siswa diajarkan tentang adab dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan guru dan orang tua.

- g. Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya, Adapun hadis yang berbunyi :

تواضعوا لمن تعلمون منه

Artinya : “Tawadhulah kalian terhadap orang yang mengajari kalian”
(H.R Al- Imam Baihaqi, Ummar Bin Khatab).⁷⁶

Dari Hadis tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa Hadis ini mengajarkan kita untuk tetap rendah hati, menghormati ilmu da menghargai orang-orang yang bermanfaat dalam proses pendidikan kita. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan saling mendukung.

Dalam penafsiran Al-Misbah Quraish Shihab menejelaskan ketika Nabi Musa meminta izin untuk mengikuti belajar kepada Nabi Khidir As. Musa berkata kepada Khidir, ‘Bolehkah aku mengikutimu?. ini merupakan nilai yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66 .

⁷⁶ Al-Jami’li akhlaq Ar-Rawi : 1/350.

Kemudian Dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan Musa menemui khidir untuk mengajarnya ilmu yang benar yang belum dimilikinya dari Nabi Khidir. Begitupun dengan tafsir Al-Azhar Buya Hamka dimana disini nabi Musa menginginkan ilmu yang lebih dari Nabi Khidir dan menjadi murid yang setia.

Jadi dapat disimpulkan dari keempat Musafir itu ialah tentang nilai etika murid terhadap guru yang harus sopan pada saat ingin belajar.

- h. Murid tidak selayaknya mudah merasa tersinggung, tatkala guru melemahkan/ merendahkan murid dengan perkataannya. Ayat tersebut merupakan respon dari perkataan Nabi Khidir As secara halus yang telah melemahkan Nabi Musa As.

Dalam penafsiran para kedua musafir cenderung menjelaskan tentang khidir berkata kepada Musa bahwa dia tidak akan mampu bersabar karna Musa belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah yang dilakukan khidir. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 68. Dalam Tafsir Al-Azhhar Buya Hamka mengatakan Bahwa Nabi Khidir sudah menyindir dengan halus untuk muridnya, Dan Khidir sudah mengenal muridnya dari pertama kali mereka berjumpa. Nabi Musa memiliki jiwa yang lekas meluap atau spontan.

Dalam ayat 68, dapat kita simpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat seperti melemahkan/merendahkan seorang murid, sesungguhnya hal itu disebabkan oleh keadaan guru

yang lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya. Jadi, terkadang pemikiran murid tidak mampu menangkap pemikiran tindakan seorang guru. Di sisi lain, ayat ini dapat dimaknai sebagai sebuah motivasi Nabi Musa As untuk lebih bersabar atau lebih giat dalam belajar agar dapat memahami perkataan atau perbuatan gurunya.

i. Mempunyai komitmen untuk menjalankan perintah guru.

Musa berkata pada ayat 69 dia akan bersabar dan tidak menentang Khidir. Dan setelah Musa melihat kejadian yang aneh, dia lupa tentang janji yang telah diucapkannya. Pada Ayat ini merupakan jawaban Musa As terhadap pernyataan Khidir As bahwa Musa As tidak akan pernah dapat sabar terhadapnya dikarenakan ketidaktahuan Musa As. Akan tetapi, komitmen untuk bersabar telah dinyatakan Musa As dari awal kebersamaannya dengan gurunya (Khidir As). Seperti yang sudah dielaskan pada nilai sebelumnya.

Para Musafir cenderung mengatakan Nabi Musa yang berjanji bersabar pada saat pembelajaran berlangsung tanpa bertanya sedikit pun. Tetapi Musa telah melanggar janjinya itu. Jadi dapat disimpulkan nilai ayat ini sangat berkaitan dengan etika terhadap guru tentang mempunyai komitmen untuk menjalankan perintah guru.

j. Bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi sang guru. Hal tersebut disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 70.

Para Musafir cenderung mengatakan tentang Khidir sudah mengingatkan kepada musa agar tidak bertanya sebelum Khidir

menejelaskan nya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan ayat ini, Karna itu termasuk etika murid terhadap guru tentang bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi sang guru.

- k. Adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika murid melakukan kesalahan. Penjelasan tersebut terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 73.

Dalam tafsir Al-Misbah menyatakan tentang Nabi Musa yang meminta maaf kepada Nabi Khidir atas kelalaian yang dilakukannya pada saat berguru pada Nabi Khidir. Hal yang sama juga pada penafsiran Al-Azhar buya Hamka . Dalam tafsir Ibnu Katsir tidak dijelaskan pada saat Musa meminta maaf kepada Nabi Khidir, Penjelasan nya hanya tentang kelupaan Nabi Musa atas janjinya. Jadi dapat kita simpulkan ayat tersebut sangat berkaitan dengan etika murid terhadap guru tentang penyesalan seorang murid terhadap gurunya dan memimnta maaf atas kelalaian yang dilakukan.

- l. Seorang murid harus siap menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan dan tidak membantah. Hal tersebut terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 78 .⁷⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan tentang Nabi Khidir yang akan memberikan hukuman kepada Nabi Musa atas pelanggaran kontrak belajar yang telah mereka buat. Hukuman yang dilakukan Nabi Khidir yaitu Khidir mengatakan perpisahan kepada Nabi Musa,

⁷⁷ Mutaqin Al-Zamzam , Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar, *Jurnal Al-Tarbawi : Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2018), Hlm. 224-225.

dan mau tidak mau Musa menerima hukuman tersebut. Dan hal yang sama dikatakan pada Ibnu Katsir, Al-Azhar Buya Hamka . Jadi dapat disimpulkan hal tersebut sangat berkaitan dengan seorang murid yang harus menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan anak tersebut.

Poin-poin di atas menunjukkan nilai-nilai penghormatan murid kepada guru. Jadi wajib bagi kita untuk meneladani hal-hal tersebut. Dan dapat kita simpulkan, *Pertama*, Sikap Sopan kepada Guru ada pada Nabi Musa yang meminta izin untuk belajar kepada Nabi Khidir yang terdapat dalam surah (Al-Kahfi: 66). *Kedua* ,harus pandai Berbaik Sangka dan Meyakini Kecerdasan Guru. Hal ini dapat Menghilangkan sifat sombong. Lalu *Ketiga* tidak Mudah Tersinggung. Seperti Respon Nabi Musa terhadap pernyataan Nabi Khidir yaitu tentang kesabaran yang terdapat dalam surah Al-Kahfi: 67-69 .

Keempat Komitmen untuk Menjalankan Perintah Guru. Disini Musa menegaskan tentang komitmen untuk bersabar dan tidak menentang hal apapun itu, yang terdapat dalam surah (Al-Kahfi: 69). *Kelima* Bertanya dengan Izin Guru. Pada saat itu Nabi Khidir mengingatkan agar tidak bertanya sebelum dijelaskan, hal ini sudah dijelaskan dalam AL-Qur'an surah (Al-Kahfi: 70). Dan yang terakhir *keenam* Musa harus Siap Menerima Konsekuensi. Nabi Khidir

menyatakan perpisahan dan akan menjelaskan tindakan dan hikmah yang tidak dipahami Musa, yang terdapat dalam surah (Al-Kahfi: 78).

4. Kritis dalam berfikir

Di dalam semua Pristiwa yang di saksikan Nabi Musa, Nabi Musa slalu bertanya- Tanya mengapa hal tersebut sangat berlawanan dengan akal . Hal tersebut mennjukkan bahwa Nabi Musa mempunyai pemikiran yang kritis untuk hal-hal yang dirasa beliau aneh. Hal tersebut terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 71-74.

Dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan tentang Nabi Musa yang bertanya peristiwa yang tak lazim baginya telah terjadi, disini Musa berfikir keras kenapa hal munkar tersebut dilakukan oleh Nabi Khidir. Dan dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan Bahwa apapun yang terjadi Nabi Khidir berpesan jangan sekali-kali bertanya kepadanya sampai dia menjelaskanya, apalagi sebelumnya mereka sudah membuat kesepakatan sebelum memulai pembelajaran. Tetapi sayangnya Nabi Musa sudah berfikir hal yang negative pada nabi Khidir. Hal yang sama pun dikatakan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka . Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan salah satu nilai kritis dalam berfikir. Jika setiap siswa dapat kritis terhadap peristiwa atau kejadian yang terjadi disekitarnya, Maka dapat di pastikan akan terjadi perubahan besar oleh karna ke kritisannya itu. Tetapi yang pasti harus kritik yang membangun.

Nilai pendidikan kritis dalam pendidikan agama Islam termasuk dalam bagian Tafsir dan Fiqh. Karna Dalam Tafsir, siswa diajarkan untuk menganalisis dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Pendidikan kritis

diperlukan untuk menafsirkan konteks dan relevansi ayat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam Fiqh, hal ini mempelajari hukum-hukum Islam, siswa didorong untuk berpikir kritis dalam memahami dan menerapkan hukum dalam konteks yang beragam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Kahfi ayat 60-82 mengandung nilai-nilai pendidikan, dan sudah dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan Al-Azhar Buya Hamka, yaitu sebagai berikut:

1. Para ulama seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung pelajaran tentang pentingnya kesabaran, rendah hati, dan adab dalam menuntut ilmu. Tindakan-tindakan Khidir yang tampak ganjil menunjukkan bahwa tidak semua hikmah dapat dipahami secara lahiriah, tetapi memerlukan bimbingan dan ketundukan terhadap ilmu ilahi. Kisah ini juga menunjukkan bahwa proses belajar bukan hanya soal mendapatkan jawaban, melainkan juga kesiapan spiritual dan intelektual untuk memahami makna terdalam dari peristiwa kehidupan.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 bersumber dari kisah perjalanan Nabi Musa bersama Khidir. Dari penafsiran dan uraian ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan dan sistem pendidikan, yaitu:

- a. Etos Belajar yang Tinggi dan Pantang Menyerah: ditunjukkan oleh tekad Nabi Musa yang tidak akan berhenti berjalan hingga bertemu dengan Khidir, demi memperoleh ilmu yang belum ia miliki.
- b. Sabar dalam Mencari Ilmu: Nabi Musa berkali-kali diingatkan oleh Khidir bahwa ia tidak akan mampu bersabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak ia ketahui hakikatnya.
- c. Etika Murid terhadap Guru: Nabi Musa menunjukkan sikap sebagai murid yang sopan, mengikuti perintah, dan meminta maaf saat keliru.
- d. Kritis dalam Berpikir: Musa mempertanyakan tindakan Khidir dengan cara yang tetap mengedepankan etika.

Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual.

QS. Al-Kahfi ayat 60–82 menggambarkan sistem pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai *ilahiyyah*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Setelah peneliti menyimpulkan nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan menurut beberapa tafsir, jadi peneliti mendapati beberapa implikasi dari Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60–82.

Ayat-ayat ini mengisahkan perjalanan Nabi Musa dengan seorang hamba Allah yang diberi ilmu laduni (yang disebut dalam tafsir sebagai Khidr). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya etos belajar yang tinggi dan pantang menyerah. Nabi Musa bersedia menempuh perjalanan panjang untuk mencari ilmu tanpa menyerah sedikit pun. Maka dari itu Pendidikan Islam harus mendorong sikap gigih dan semangat mencari ilmu tanpa mengenal lelah, bahkan dari orang yang secara formal "lebih rendah" dari segi status kenabian.
2. Kesabaran dalam Proses Belajar: Khidir mensyaratkan kesabaran kepada Musa, yang beberapa kali diuji dalam perjalanannya. Implikasinya: Dalam pendidikan, proses belajar membutuhkan kesabaran, baik dari guru maupun murid, terutama saat menghadapi hal yang tidak langsung dapat dipahami.
3. Etika menghormati guru. Seorang murid harus bersikap sopan pada gurunya. Hal tersebut tentu berdampak baik bagi seorang murid. Misalnya, Murid menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran berjalan optimal.
4. Kritis dalam berfikir. Pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat jelas diceritakan tentang Nabi Musa yang selalu bertanya-tanya tentang peristiwa yang terjadi dan selalu berlawanan dengan akal. Hal tersebut berdampak baik untuk seorang murid, karna dengan itu murid mampu menghasikan keputusan yang lebih rasional dan efektif. Tetapi yang pasti harus kritik yang membangun.
5. Penerimaan terhadap Ilmu yang Tidak Langsung Terlihat Hikmahnya Beberapa perbuatan Khidr tampak tidak masuk akal bagi Musa, namun

akhirnya dijelaskan hikmahnya. Implikasinya: Ilmu dan pendidikan tidak selalu instan terlihat manfaatnya. Diperlukan kepercayaan pada proses dan keterbukaan terhadap hal-hal yang belum dipahami.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca, Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Guru (Pendidik)

Guru merupakan seorang pendidik yang berperan penting bagi perkembangan anak dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik seharusnya dapat terus menerus mengkaji tentang kitab su Al-Qur'an, terutama di dalam bidang pendidikan. Guru harus menyadari tentang tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mengajarkan tentang masalah kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi guru juga harus mampu memahami psikologi anak didiknya. Karna seorang guru akan menjadi panutan oleh murid-muridnya. Oleh karna itu, seorang guru haruslah memiliki sikap dan ucapan yang baik sebagai contoh teladan bagi anak didiknya.

2. Murid (Peserta Didik)

Murid yang baik yaitu murid yang menghormati guru nya dan slalu mendengarkan nasehat yang diberikan. Sebagai peserta didik maka harus mampu memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam secara teori

maupun secara tahap impkementasinya. Selain itu sebagai peserta didik harus menjadi teladan yang baik. Agar bermanfaat

3. Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, Dianjurkan untuk meneliti perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam kisah lain yang terdapat dalam Al-qur'an seperti kisah Nabi Luqman dan Nabi Yusuf yang mengandung pelajaran. Penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk lebih dalam mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Pratama Almaydza, 2022, “Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadist,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
- Ahmad, Niam Syukuri H, 2023, *Surga Bagi Orang yang Memuliakan Orang Alim Jawa Tengah*.
- Ahmadi, Abu, 2015, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Ali Mohammad Daud, 2011, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Al-Zamzam, Mutaqin, 2018, “Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar,” *Jurnal Al-Tarbawi: Pendidikan Islam*, 11(1).
- Alviyah Avif, 2016 “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15 (1)
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir, 2017, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka*, 4(2).
- Arum, Ekasari Putri, 2019, “Evalusi Program bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2).
- Asma, Andre Abu, 2018, *40 Hadist Tentang Ilmu dan Keutamaan Menuntut Ilmu*, Griya Fajar Madani.
- Azman, Nur Aisyah Mohd Azemi Siti, 2019, “Membangun Peradaban Islam Menurut Al-Qur’an: Penelitian Surah AL-Kahfi,” *Jurnal Of Social Sciences And Humanities MJSSH*. 4(7).
- Azra, Azyumardi, 2014, *Pendidikan Agama Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: KENCANA.

- Bali, Mushi El Ig Muhammad, 2019, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Basir, Abdu, 2022, "Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqodiyah, Khuluqiyah, dan Amaliyah," *Jurnal An-Nisa'*. 15(2).
- BP Rahman, Abd, 2022, "Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2(1).
- Dahwadin, 2019, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*. Jilid VI.
- Depatemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Edidarmo, Toto, 2021, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis & Religius di sekolah*, Jakarta: Publica Indonesia.
- Eka, Lestari Rizki, 2024, "Resepsi Siswa Asrama Tahfidz Smart SMA Terkhusus Alqur'an Terhadap Bacaan Surah Al-Kahfi Pada Jum'at Pagi," *Jurnal Qaf*, VI(1).
- Erfina, Lina Sariaji, 2023, "Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Dalam al-qur'an Kajian Tafsir surah An-Nahl Ayat 90-97," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*. 3(2).
- Faizahisme, 2021, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Dr. Zakir Naik*, Padang: Guepedia.
- Fatah, Abdul, 2023, "Relevansi Ilmu Laduni dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Tafsir Al-Kahfi 60 - 82," *Jurnal SYNTAX IDEA*, 5(7).

Firdaus, 2021, “Konsep Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Nilai-Nilai Dalam Kisah-Kisah pada Surah Al- Kahfi “, *Skripsi*, UIN SUSKA RIAU.

Firmansyah, Iman Mokh, 2019, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).

Fitriyah, Lailatul, 2020, “Pendektana student centered Learning SCL Dalam Surah AL-Kahfi,” *Jurnal Ta’Limuna*, 9(1).

Hadis Sahih, diriwayatkan oleh Abu Daud, hadis no. 3157; al-Tirmizi, hadis no. 2606; Ibn Majah, hadis no. 219; Ahmad, hadis no. 20723; dan al-Darimi, hadis no. 346.

Hafidh, Naufal Ahmad, 2024, “Strategi pemebelajaran dalam dialog Nabi khidir As dan Nabi Musa As serta relevansinya dengan pendidikan islam era digital Telaah Tafsir Tarbawi QS. Al-Kahfi ayat 60-82,” *Jurnal Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2).

Haill, Thahir A., 2020, “Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Q.S Al-Kahfi,” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*. 4(2).

Halimatussa’diyah, 2020, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* Surabaya: Jakad Media Publishing .

Hamka, Malik Abdul Karim Amrullah Abdul,1989, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Haryati, Mita, 2024, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Suurah Al-Kahfi ayat 66-82,” *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1).

Hasan, Hajar, 2022, “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri,” *Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer*, 2(1).

Hasanah, Uswatun, 2022, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin'," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1).

Hidayah, Hikmatul, 2023, "Pengertian, Sumber dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal AS-SAID*, 3(1).

Husamah, 2019, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Univrsitas Muhamadiyah Malang.

Isnadnya Shahih, ditakhrij Abu Daud, Hadist No. 3092

Izzan, Ahmad, 2023, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surah Al-An'am Ayat 162 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal MASAGI*, 2(1).

Kurnia, Dwi Anisa, 2023, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)," *Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman*. 12(1).

Lilena, Amelia Husna, 2024, "Nilai-nilai adab Penuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi Dalam Tafsir Fi Zihlal Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika*, 4(2).

Maftukhin, 2013, *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* Tulungagung : KKS Yogya .

Maliki, 2018, "Tafsir Ibnu Katsir : Metode dan bentuk penafsirannya", *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1 (1)

Ma'mun, Aman Muhammad, 2018, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

Mawarti, Sri, 2017, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1).

Millah, Syaeful Ahlan, 2023, "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreaktivitas Mahasiswa*, 1(2).

Mokhtar, Muhammad, 2017, *Mukjizat Surah Al-Kahfi*, Kuala Lumpur: PTS Edar Sdn. Bhd.

Mukti, Abdul, 2021, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai dan Moralitas Literatur Review Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(1).

Mushthafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi Juz XV*: Penerjemah, Bahrn Abu Bakar., hlm. 221.

Nasib, Ar-Rifa'I Muhammad, 2012, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani.

Ni'mah, Jamilatun, 2019, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa Telaah Q.S Al-Kahfi : 60-82," *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4).

Nuruddaroroini, Ahim Sulthan M, 2022, "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-qur'an," *Jurnal al-Muhith*, 1(1).

Purwananingsih, Christiani, 2022, "Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).

Quraish, Shihab M, 2002, *Tafsir Al-Misbah Pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Abadi.

Quraish, Shihab M., 2009, *Tafsi Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Rahmayanti, Ismi, 2024, *Pesantren Tangguh Belajar Dan Bradaptasi di Tengah Pandemi*, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.

Rambe, Aurelia, “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Skripsi UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN*.

Sahputra, Napitupulu Dedi, 2019, “PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal TAZKIYA*, 8(1).

Suharyat Yayat and Asiah Siti, 2022 “Metodologi Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5) (<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>).

Septiani, Yuni, 2023, “Analisis Kuaitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna: Studi Kasus: Mahasiswa universitas Abdurrab Pekanbaru,” *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1).

Siregar, Armaida, 2024, “Balaghah Al-Qur’an: Tasyibah At-Tamstil Dalam Al-qur’an Surah Al-Kahfi ayat 45,” *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 2(7).

Soleh, Sakni Ahmad, 2013, “MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM,” *Jurnal JIA*, 15(2).

Syafril, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cimanggis: KENCANA.

Syakhrani, Wahab Abdul, 2023, “Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 3(1).

Syuhada, Harjan Amibudin, 2019, *Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syukran, Agus Salim, 2019, “Fungsi Al-Qur’an bagi Manusia,” *Jurnal Al-I’jaz*, 1(1).

- Tahmidetan, Lilik, 2020, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).
- Tamrin, 2024, "Telaah Surah Al-Baqarah: Nilai-nilai pendidikan Dalam Amsal Al-Qur'an," *Jurnal Of Islamic Studies*, 4(1).
- Tedi, Ruhiat, 2024, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cibiru, Bandung: Jabal.
- Verda, Kirana Prfianza, 2022, "Asbabun Nuzul dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an," *Juenal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, 12(1).
- Wahyudin, Yudin, 2020, Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: Literatur Review, 15(3).
- Yulianti, Ferina, 2023, "Experiential Learning pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Q.S Surah Al-kahfi ayat 62-82," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Keterangan Diri

1. Nama Lengkap : Diah Tri Qolilah
2. Tempat Tanggal Lahir : Ambalutu, 28 Desember 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Anak Ke : 3 dari 2 bersaudara
6. Alamat : Emplasmen Aek Torop, Kel. Aek Batu
Kec. Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan,
Prov. Sumatra Utara, 21572
7. No. Telepon : 085361305237
8. Email : diahtrickp@gmail.com
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Syukur
 - b. Ibu : Panca Wati
 - c. Alamat : Emplasmen Aek Torop, Kel. Aek Batu
Kec. Torgamba, Kab. Labuhanbatu Selatan,
Prov. Sumatra Utara, 21572

Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1	Tk Aek Torop	2007-2009
2	SDN 118173 Aek Torop	2009-2015
3	SMP Negeri 6 Torgamba	2015-2018
4	SMA Negeri 1 Mutiara Torgamba	2018-2021
5	Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan	2021-2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 8179 /Un.28/E.1/PP. 00.9/r-2024

9 Desember 2024

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Sufrin Efendi Lubis, M. A.
2. Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Diah Tri Qolilah
NIM : 2120100044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kependidikan



Manti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. |
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP.197409212005011002